

**KONTRADIKSI FENOMENA CHILDFREE DAN KISAH ZAKARIA**

**(Studi Analisis QS. Ali-Imran [3]: 38 Teori Ma'nā Cum Maghā)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuuddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S. Ag.)

**Oleh :**

**AMALIA NURUL FATIMAH**

**NIM. 19.1111.009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

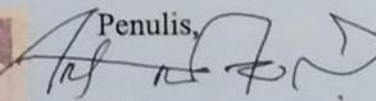

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Nurul Fatimah  
NIM : 191111009  
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 19 Januari 2001  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Perum Sri Sejahtera Blok H2/  
11, Kenep, Sukoharjo  
Judul Skripsi : Kontradiksi Kisah Zakaria dan  
Fenomena Childfree (Studi  
Analisis QS. Ali-Imran [3]: 38  
Teori Ma'nā Cum Maghzā)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 29 Mei 2023

Penulis,  
  
Amalia Nurul Fatimah  


**Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID**  
**SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Amallia Nurul Fatimah  
Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Amalia Nurul Fatimah

NIM : 191111009

Judul : Kontradiksi Kisah Zakaria dan Fenomena  
Childfree

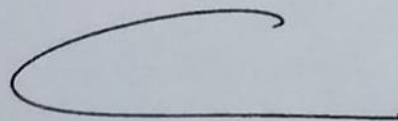
(Studi Analisis QS. Ali-Imran [3]: 38 Teori  
Ma'nā Cum Maghzā)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 10 Mei 2023

Pembimbing,



(Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIP/NIDN. 19760108 200312 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

KONTRADIKSI KISAH ZAKARIA DAN FENOMENA CHILDFREE  
(Studi Analisis QS. Ali-Imran [3]: 38 Teori Ma'nā Cum Maghzā)

Disusun Oleh:

Amalia Nurul Fatimah

NIM. 191111009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Selasa, 16 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi  
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Surakarta, 16 Mei 2023

Penguji Utama

Dr. Abdul Matin bin Salman, Lc., M.Ag

NIP. 19690115 200003 1 001

Penguji II/Ketua Sidang

al Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.

NIP. 19760108 200312 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang

Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.

NIP. 19710626 2000312 1 002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

## ABSTRAK

**Amalia Nurul Fatimah. NIM: 191111009. Kontradiksi Fenomena Childfree dan Kisah Zakaria QS. Ali-Imran [3]: 38 Perspektif Ma'nā Cum Maghzā. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jurusan Ushuluddin dan Humaniora. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023**

Penelitian ini bermula dari kompleksitas kehidupan masyarakat di zaman kontemporer yang telah bergeser dari pola kehidupan tradisional. Muncul fenomena *childfree* sebagai keputusan untuk tidak memiliki anak. Gaya hidup ini kontradiktif dengan Al-Qur'an yang menjelaskan posisi kehadiran anak dalam pernikahan. Ditemukan beberapa penjelasan nash Al-Quran namun penulis fokus mengkaji QS. Ali-Imran[3]: 38 karena menjelaskan permohonan penuh seorang nabi kepada Tuhan-Nya atas kemustahilan doa yang dipinta apabila melihat kondisi istrinya. Penelitian ini merumuskan masalah berupa telaah makna *childfree* ditinjau dari berbagai aspek dan analisa penemuan *maghza* /tujuan utama dalam *signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis*.

Penelitian dengan jenis kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (*library research*), yakni literatur-literatur atau riset terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian. Penelitian ini menyajikan data dengan metode deskriptif-analitis, mendeskripsikan data-data yang telah dianalisis dengan teori yang diaplikasikan. Penelitian ini mengambil sumber data primer berupa *Al-Qur'an* dan data sekunder diambil dari buku Hermeneutika Sahiron Syamsuddin dan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan pembahasan skripsi, khususnya mengenai deskripsi tentang *childfree* dan kajian teori.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan pengertian bahwa *childfree* ditujukan kepada preferensi seseorang yang memutuskan menikah dan tidak memiliki anak dengan kesadaran penuh. Berdasarkan faktor yang melatarbelakanginya ditemukan hasil penelitian bahwa jikalau ada *mafsadah* yang bisa ditoleransi maka diselesaikan masalahnya dan jika terdapat *mafsadah* yang bersifat *tahaquq/ nyata* maka pilihan tersebut diperbolehkan asal tidak dijadikan prinsip hidup. Analisa pengaplikasian teori ditemukan makna historis saat ayat ini turun sebagai bentuk keimanan makhluk kepada Tuhannya. Sedangkan, *maghza* sebagai berikut: *Pertama*, terkait *signifikansi fenomenal historis* mengandung tiga pesan utama yaitu, keyakinan menjadi hal yang fundamental dalam ayat ini, prasangka baik kepada Tuhan dan sikap tanggungjawab umat muslim. *Signifikansi fenomenal dinamis* ditemukan pesan sebagai berikut: keyakinan dan prasangka baik dalam berdoa diperlukan untuk mencapai titik penghambaan sempurna makhluk kepada Tuhan-Nya, musyawarah untuk memutuskan suatu hal, kewenangan wanita menjadi istri tidak digunakan semena-mena, keadilan suami dan istri yang seimbang sesuai proporsi dan tanggungjawab dalam menunaikan hak serta kewajiban.

*Kata Kunci: Al-Qur'an, Childfree, Ma'nā Cum Maghzā*

## ABSTRACT

**Amalia Nurul Fatimah. NIM: 191111009. Contradiction of the Childfree Phenomenon and Story of Zakaria QS. Ali-Imran [3]: 38 Perspective of Ma'nā Cum Maghzā. Al-Qur'an and Interpretation Study Program. Ushuluddin and Humanities Department. Ushuluddin and Da'wah Faculty. UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023**

This research stems from the complexity of people's lives in contemporary times which have shifted from traditional patterns of life. Childfree phenomenon appears as a decision not to have children. This lifestyle is contradictory to the Qur'an which explains the position of the presence of children in marriage. There are several explanations found in the texts of the Al-Quran, but the author focuses on studying QS. Ali-Imran[3]: 38 for explaining the full plea of a prophet to his Lord for the impossibility of the prayer that is asked when he sees the condition of his wife. This research formulates the problem in the form of examining the meaning of childfree in terms of various aspects and analysis of maghza discoveries/main objectives in terms of historical phenomenal significance and dynamic phenomenal significance.

This type of qualitative research uses data collection techniques in the form of library research, namely previous literature or research that is in accordance with the research variables. This study presents data using a descriptive-analytical method, describing the data that has been analyzed with the applied theory. This study took primary data sources in the form of the Qur'an and secondary data taken from Sahiron Syamsuddin's Hermeneutics book and other studies related to the discussion of thesis, especially regarding the description of childfree and theoretical studies.

The results of the research that has been done, it can be found the notion that childfree is aimed at the preferences of someone who decides to get married and not have children with full awareness. Based on the background factors, it was found that if there is a mafsadah that can be tolerated, then the problem is solved and if there is a mafsadah that is tahaquq/real, then this choice is permissible as long as it is not used as a principle of life. Analysis of the application of the theory found historical meaning when this verse was revealed as a form of faith in God. Meanwhile, the maghza is as follows: First, regarding the historical phenomenal significance it contains three main messages, namely, belief is fundamental in this verse, good prejudice towards God and the attitude of responsibility of Muslims. Dynamic phenomenal significance found messages as follows: good faith and prejudice in praying are needed to reach the point of perfect servitude of creatures to His God, deliberation to decide on a matter, the authority of a woman to be a wife is not used arbitrarily, husband and wife justice is balanced according to proportion and responsibility in fulfilling rights and obligations.

*Keywords: Al-Qur'an, Childfree, Ma'nā Cum Maghzā*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th. 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Konsonan Rangkap

Kata	Latin
بَسَّ	Baṣṣa
قَوِيٌّ	Qawiyyun

c. Tā' Marbūṭah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang telah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti jama'ah, ka'bah.

Kata	Latin
خَاشِعَةٌ	Khāsiyah
جَنَّةٌ	Jannah

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata bersanding *al*, maka bisa ditulis dengan h atau t.

Kata	Latin
سِقَايَةُ الْحَاجِّ	Siqāyatal-ḥājji atau Siqāyah al-ḥājji
حَيَاةُ الدُّنْيَا	Ḥayātud-dunyā atau Ḥayāh ad-dunyā

d. Vokal Pendek

Vokal pendek atau tunggal (monoftong) dalam bahasa Arab yakni berupa tanda atau harakat.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

e. Vokal Panjang

Vokal panjang atau diftong dalam bahasa Arab yakni *maddah*.



<b>Kata</b>	<b>Latin</b>
سَحَابٌ	Saḥābun
فِيهَا	Fīhā
رُوحٌ	Rūḥun

f. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yakni berupa gabungan harakat dan huruf.

<b>Kata</b>	<b>Latin</b>
غَيْبٌ	Gaibun
شَيْءٌ	Syai'un

g. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

h. Kata Sandang Alif + Lām

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan ال, dalam ilmu tajwid dibagi menjadi dua yakni ال yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan ال yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

1) Syamsiyyah

<b>Kata</b>	<b>Latin</b>
التَّقْوَى	at-taqwā
السَّمَاءِ	as-samā'i

2) Qamariyyah

الْمَاءِ	al-mā'a
الْحَدِيدِ	al-ḥadīdu

i. Huruf Besar

Sama dengan aturan penulisan dalam bahasa Indonesia, huruf kapital disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

j. Kata dalam rangkaian frase dan kalimat

Kata	Latin
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ	Wa libāsut-taqwā žālika khaīr
إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	Innahū ‘alā kulli syai’in qadīr

#### DAFTAR SINGKATAN

cet. : cetakan

ed. : editor

eds. : editors

H. : Hijriyah

h. : halaman

J. : Jilid atau Juz

l. : lahir

M. : Masehi

Saw. : *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

Swt. : *Subḥānahū wa ta’ālā*

r.a. : *raḍiyallāhu ‘anhu*

As. : *‘Alaihissalām*

t.d. : tidak diterbitkan

t.dt. : tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)

t.tp. : tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)

t.np. : tanpa nama penerbit

t.th. : tanpa tahun

terj. : terjemahan

Vol/V. : Volume

w. : wafat

## MOTTO

*“Disaat Kamu Berbuat Baik Disitulah Makna Kamu Hidup”*

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

*Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri.*

QS. Al-Isra' [17] : 7

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga dan semua yang telah berjasa dalam hidup, yang tidak pernah lupa melangitkan do'a, tidak pernah lelah menasehati dalam kebaikan, serta selalu menuntun agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Terimakasih untuk diriku Amalia Nurul Fatimah yang terus berjuang dengan tangguh, semoga segala cita-citamu dikabulkan oleh Allah, dan senantiasa mendapatkan kebahagiaan, ketenangan dan keridho-an dalam hidup.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, raja dari seluruh alam semesta yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai langkah awal dalam pembenahan diri. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, pemimpin para Nabi dengan akhlak mulia yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti. Aamiin.

Tempuh perjalanan panjang yang penulis lalui disertai dengan usaha, do'a, ridho Allah SWT serta restu orang tua, akhirnya mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kontradiksi Fenomena Childfree dan Kisah Zakaria QS. Ali-Imran [3]: 38 Perspektif Ma'nā Cum Maghā*. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan Allah SWT melalui campur tangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Siti Fathonah, M.A. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta.

5. Ibu Hj. Elvi Na'imah, Lc. M.Ag. selaku pembimbing akademik yang selalu memotivasi penulis dalam memenuhi tanggung jawab mahasiswa.
6. Bapak H. Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku pembimbing skripsi yang penuh kearifan dan kesabaran, yang selalu berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penyusunan skripsi secara maksimal. Semoga bapak senantiasa diberi kesehatan.
7. Bapak Dr. H. Abdul Matin bin Salman, Lc., M. Ag. dan Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, catatan, serta koreksi terhadap skripsi penulis sehingga menjadi lebih baik dan layak.
8. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyalurkan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
9. Bapak Muhammad Musthofa yang tidak pernah lelah memberikan pengorbanan tenaga, waktu, materi, serta kasih sayang yang tidak pernah usai. Ibu Nur Fadhillah Istioqomah, terimakasih atas restu dan usaha yang diberikan sehingga anakmu ini bisa menyelesaikan jenjang S1 seperti yang engkau inginkan. Harapku semoga bapak ibu senantiasa diberikan kesehatan dan panjang umur *fi tho'atillah*.
10. Kakakku Muftichatul Ngulya Musthofa, Muhammad Fauzan Aminuddin dan Adik ku Muhammad Reza Al Hikam terimakasih telah mewarnai kehidupan dan sebagai pelengkap keceriaan.

11. Keluarga besar IAT 2019 yang telah bersedia menjadi teman seperjuangan dalam berdiskusi dan bercanda.

12. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for always being a giver, and tryna give more than I receive. I wanna thank me for tryna do more right than wrong. I wanna thank me for just being me at all times.*

Dan seluruh kebaikan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 14 Mei 2023  
Penulis,

(Amalia Nurul Fatimah)



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	xi
HALAMANPERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II BIOGRAFI DAN KONSEP PEMIKIRAN SAHIRON SYAMSUDDIN	
A. Biografi Sahiron Syamsuddin.....	22
B. Karya-Karya Sahiron Syamsuddin.....	24
C. Kerangka Pemikiran Sahiron Syamsuddin.....	28

D. Pendekatan Ma'na Cum Maghza.....	29
-------------------------------------	----

### BAB III DEFINISI CHILDFREE VS TUJUAN PERNIKAHAN

A. Definisi Childfree.....	33
B. Alasan Pilihan Untuk Hidup Childfree.....	38
1. Aspek Personal dan Sosial.....	39
2. Aspek Masalah Psikologis dan Aspek Medis.....	40
3. Aspek Ekonomi dan Kultur.....	41
C. Bentuk Demografi Childfree di Beberapa Negara.....	41
D. Tujuan Pernikahan.....	45

### BAB IV PENGGALIAN SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS DAN SIGNIFIKANSI FENOMENAL DINAMIS

A. Analisa Bahasa.....	62
B. Analisa Intratekstualitas.....	67
C. Analisa Intertekstualitas.....	77
D. Analisa Konteks Makro dan Mikro.....	80
E. Analisa Signifikansi Fenomenal Historis.....	94
F. Penemuan Analisa Signifikansi Fenomenal Dinamis dan Dialektiknya Fenomena Childfree.....	96

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	105
B. Saran-saran .....	107

### DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kompleksitas kehidupan masyarakat di zaman kontemporer bisa dikatakan telah bergeser dari pola kehidupan masyarakat tradisional. Berbagai pengaruh bisa menyebar dengan cepat karena masifnya penggunaan media sosial. Termasuk pandangan terkait komitmen memiliki anak. Telah muncul istilah *childfree* sebagai pandangan untuk tidak memiliki anak. Pandangan ini menganggap bahwa seorang istri memiliki hak atas dirinya sendiri, sehingga ia memiliki hak untuk memutuskan hidup sebagai pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak, walaupun ia memiliki kesempatan/ kemampuan untuk memiliki anak. Gaya hidup ini tentu bertentangan tradisi dan norma di masyarakat. Terlebih dalam perspektif Islam, yang menganggap bahwasanya melanjutkan keturunan adalah fitrah manusia berdasarkan QS. Ali-Imran [3]: 38.

Kata *childfree* pertama kali digunakan oleh *National Organization for Non-Parents* tahun 1972 untuk menunjukkan seseorang yang tidak ingin memiliki anak padahal ia mampu secara ekonomi atau biologisnya.<sup>1</sup> Adapun pendapat lain istilah *childfree* muncul jauh sebelum tahun 1901 di kamus bahasa Inggris Merriam-Webster. *Childfree* juga diartikan sebagai *voluntary childlessness* yang berarti tidak

---

<sup>1</sup> Victoria Tunggono, *Childfree and Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas* (Yogyakarta: EA Books, 2012), hal.13.

ingin memiliki anak secara sukarela.<sup>2</sup> Jika melihat statistik, di Amerika Serikat penelitian oleh Tomas Frejka sejak tahun 1970-an pilihan hidup untuk tidak memiliki anak telah naik dari prosentase 10% menjadi 20% hingga tahun 2000-an, sehingga memunculkan hipotesa bahwa di tahun 2030-an, mayoritas pasangan memutuskan tidak memiliki anak. Australian Bureau of Statistic menyatakan akan ada banyak pasangan yang memilih *childfree* pada tahun 2023-2029. Bahkan, di Asia terutama Asia Timur seperti Jepang dan Korea Selatan, memprediksi hal yang sama bahwa pada tahun-tahun kedepannya banyak pasangan yang memilih hidup dengan *childfree*.

Indonesia ada beberapa pasangan yang memilih *childfree* di tengah masyarakatnya yang konservatif terhadap tradisi, sebagaimana yang diulas oleh tim media *Tirto.id* dalam *Youtubenya*.<sup>3</sup> Secara tekstual, tidak ada ayat *nash* di dalam Al Qur'an yang melarang pilihan *childfree*, Suryanto (2021), *childfree* muncul karena adanya status dan eksistensi perempuan ditinjau berdasarkan jumlah keturunan yang dihasilkan, sehingga seiring perkembangan zaman wanita menginginkan kebebasan atas dirinya sendiri.<sup>4</sup>

Fakta sosial yang terjadi di masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Angelia Iyeng. Seorang guru yang telah menikah selama 15 tahun memutuskan *childfree*. Menurutnya, sumber kebahagiaan bisa didapat dari berbagai aspek, bukan hanya memiliki seorang anak. Shinta Maharani Ketua Aliansi Jurnalis

---

<sup>2</sup> Gretchen Livingston and D'vera Cohn, "Childlessness Up Among All Women: Down Among Women with Advanced Degrees" *Pew Research Center's Social & Demographic Trends Project* (blog), June 25, 2010.

<sup>3</sup> <https://youtu.be/tdjaFevlJPQ> dilansir pada: 21 Agustus 2022. 18.40 WIB.

<sup>4</sup> Mohammad Raufa Irman, "Harta dan Anak Sebagai Fitnah Dalam Al Qur'an" (Studi Ayat 28 surat Al-Anfal)" Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Independen Yogyakarta, sudah menikah selama 8 tahun memutuskan *childfree*. Pendapatnya, seorang wanita memiliki hak otonomi atas dirinya. Victoria Tunggono anggota Indonesia *Childfree Community*, penulis buku “Childfree and Happy”, mengemukakan ia memiliki hak untuk memutuskan hidup *childfree* dilatarbelakangi keluarga *broken home*, ia tidak ingin memiliki seorang anak menurutnya dunia terlalu kejam. Sebuah studi tentang *childfree*, ditemukan beragam alasan kompleks seseorang memilih hidup tidak memiliki anak. Bukan hanya dilatarbelakangi oleh pekerjaan atau karir, namun bisa juga karena faktor pilihan hidup, psikologis, kesehatan mental, ekonomi, dan lingkungan.<sup>5</sup>

Fenomena di atas kontradikif dengan Al Qur'an. Literatur tentang posisi kehadiran anak dalam pernikahan, ditemukan penjelasan QS. Maryam [19]: 3-5, QS. An-Nisa [3]: 1, QS. Ar-Rum [3]: 21. QS. An-Nahl [14]: 72, QS. Al-Isra [17]: 31, dan QS. Ali-Imran[3]: 38. Namun, penelitian ini hanya akan membahas QS. Ali-Imran [3]: 38 sebagai berikut:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ وَقَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Alasan peneliti menggunakan ayat tersebut karena ayat di atas spesifik menjelaskan tentang permohonan penuh seorang nabi kepada Tuhan-Nya agar dikaruniai seorang anak padahal hal tersebut tidak bisa diterima secara logika

---

<sup>5</sup> Victoria Tunggono, *Childfree and Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak* (Yogyakarta: EA Books, 2012), hal. 21.

karena istrinya yang sudah tua dan mandul. Menariknya ayat di atas menjelaskan tentang permintaan doa Zakaria yang menginginkan anak dengan hati yang liris dan tidak ingin di dengar oleh siapapun. Menjelaskan ajakan untuk semua umat islam yang beriman dan melanjutkan hubungan relasi suami-istri dengan mengharapkan anak yang baik. Bertaqwa untuk saling memelihara satu sama lain dan larangan untuk memutus kepercayaan kepada Allah karena sesungguhnya Allah Maha Mendengar doa.<sup>6</sup> Penafsiran ulama terkait ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa kehadiran anak adalah suatu tujuan pernikahan, sehingga dipahami bahwa salah satu fitrah dari relasi suami-istri adalah melanjutkan keturunan. Ketika pandangan ini dipertemukan dengan isu *childfree*, maka terkesan ditemukan pertentangan di dalamnya.

Berdasarkan data terkait tema yang diangkat merupakan tema yang menarik untuk di bahas karena penelitian tentang *childfree* masih minim dilakukan. Sejauh ini penelitian ini ke ranah disiplin kajian ilmu gender, psikologi, dan sosiologi. Seperti hasil temuan *childfree* dalam ilmu gender dan psikologi ditemukan hasil bahwa *childfree* meungkinkan seseorang untuk memiliki identitas positif dari diri sendiri karena membuat keputusan yang otonom, rasional dan bertanggungjawab. Namun, karena pilihan ini melawan kultur masyarakat dimana keluarga dianggap sebagai komponen penting dalam kehidupan. Konstruksi gender menempatkan kodrat perempuan pada tataran biologis.<sup>7</sup> Sehingga ditemukan masalah karena

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2016), hal. 395.

<sup>7</sup> Nursyamsiah Mingkesye, *Konstruksi Gender dalam Problematika Childfree di Sosial Media Twitter* (Yogyakarta: Yinyang Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak Vol. 17 No. 2, 2022.)

kodrat perempuan yang memiliki rahim dituntut untuk difungsikan sebagaimana mestinya. Apabila membicarakan psikis memang mendominasi sebagai alasan seseorang untuk tidak ingin memiliki anak. Meskipun literatur-literatur didalamnya telah memberi solusi untuk menyembuhkan traumatis namun dirasa keputusan *childfree* ini menarik seseorang karena ingin merasakan kebebasan.<sup>8</sup> Mereka menganggap anak bukan sumber utama kebahagiaan. Sedangkan, ditinjau dari aspek sosiologisnya dipahami bahwa *childfree* menyalahi aturan karena memiliki seorang anak seharusnya menjadi kebahagiaan bagi mereka.

Sementara kajian QS. Ali-imran [3]: 38 belum ditemukan penelitian yang menerapkan teori *ma'nā cum maghzā*. Adapun temuan hasil penelitian *childfree* terkait QS. Ali-Imran [3]: 38 menggunakan teori analisis *tafsir maqāside* yang mengatakan bahwa adanya nilai komitmen dari orang tua untuk memiliki anak. Oleh karena itu, peneliti hendak memunculkan wacana baru penafsiran kontekstual *childfree* dengan aplikasi teori hermeneutika *ma'nā cum maghzā*.

Alasan penulis menggunakan perspektif ini karena perspektif ini memiliki kelebihan yang mana memposisikan teks dan konteks secara seimbang (*balanced hermeneutics*). Penulis menggunakan metode ini karena dapat menyeimbangkan antara konteks Al-Qur'an dengan kontekstual masalah yang ada sehingga dapat ditemukan *maghzā* atau tujuan utama suatu ayat.<sup>9</sup> Pemahaman tentang anak adalah

---

<sup>8</sup> Rossemarry Gillespie, *Childfree and Feminism: Understanding the gender identity of voluntary childless women*. (Gender Society 17. 1, 2003). H. 122

<sup>9</sup> Abdullah, *Metodologi Penafsiran Kontemporer: Telaah Penafsiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 101.

fitrah manusia dalam Al Qur'an perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, karena penelitian yang ada sebelumnya belum mengulas secara rinci.

Maka, penulis hendak menelaah bagaimana Al Qur'an merespon isu *childfree* dengan mengaitkan kondisi sosial masyarakat zaman sekarang dan disertai sumber-sumber literatur yang kuat. Seiring berkembangnya zaman tentu terdapat perbedaan yang signifikan dengan kondisi masyarakat zaman dahulu-sekarang. Penelitian ini diharapkan dapat menarik benang merah dan menghadirkan asumsi positif terhadap permasalahan yang dikaji. Setiap individu pasti memiliki alasan tertentu, maka kita tidak dapat mendeskrinasinya dengan sebelah mata.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna historis QS. Ali-Imran [3]: 38 dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis QS. Ali-Imran [3]: 38 dalam Al-Qur'an ?
3. Bagaimana sigifikansi fenomenal dinamis Qs. Ali-Imran tujuan pernikahan [3]: 38 dan dialektiknya dengan isu *childfree*?

## **C. Tujuan Penelitian**



Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna historis QS. Ali-Imran[3]: 38 dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui signifikansi fenomenal historis QS. Ali-Imran[3]: 38 dalam Al Qur'an.
3. Untuk mengetahui sigifikansi fenomenal dinamis tujuan pernikahan Qs. Ali-Imran[3]: 38 dan dialektikanya dengan isu *childfree*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir. Terlebih pada aspek fenomena sosial yang setiap zamannya mengalami perkembangan. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

##### **1. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi acuan referensi terkait *childfree*.

##### **2. Aspek Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan terkait bagaimana Al Qur'an merespon fenomena

*childfree*. Peneliti juga berharap informasi yang ada dapat memberikan manfaat bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, sehingga kajian tentang *childfree* dalam Al-Qur'an bisa lebih luas.

b. Bagi Penelitian Lain.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendukung penulisan-penulisan ilmiah berikutnya, serta dapat menambah wawasan tentang relevansi *childfree* dalam Al-Qur'an.

c. Bagi Masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menggali pengetahuan yang lebih dalam bagi masyarakat yang memiliki masalah yang sama atau bagi masyarakat yang ingin belajar lebih dalam tentang *childfree*.

## **E. Telaah Pustaka**

Penelitian yang penulis bahas diklasifikasikan menjadi dua variabel yang menjadi tujuan fokus pembahasan skripsi ini. Pertama isu *childfree* berlandaskan Al-Qur'an dan hermeneutika Ma'na Cum Maghza.

Variabel pertama mengenai reinterpretasi *childfree* dalam Al-Qur'an. Ditemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan *childfree* tersebut. Pertama yakni skripsi yang berjudul "Fenomena Keputusan *Childfree* Dalam Perspektif Al Qur'an" oleh Karunia Hazyimara. Skripsi ini

membahas tentang analisis fenomena *childfree* menggunakan pendekatan tematik pada beberapa ayat seperti: QS. Al-Baqarah: 187, QS. Ali Imran: 14, QS. An-Nisa: 1, QS. An-Nahl:16, QS. Ar-Rum:21 melalui perspektif Al-Qur'an dalam konteks ke-Indonesia-an. Inti penelitian tersebut *childfree* dianggap sebagai pilihan hidup untuk tidak memiliki anak dalam hidupnya. Ayat yang telah dipaparkan dalam penelitian tersebut sangat bertolak belakang dengan pandangan konsep *childfree* yang ada. Ditinjau berdasarkan konteks ke-Indonesia-an *childfree* ini juga bersifat pronalitas sehingga tidak sesuai dengan nilai budaya yang ada.<sup>10</sup>

Kedua, Skripsi yang berjudul “Konsep Pra-Nikah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik” oleh Ahmad Arifuz Zaki. Penelitian ini memuat tentang kriteria memilih pasangan yang baik untuk mencapai tujuan yang baik pula, dapat diasumsikan tujuan yang baik tersebut juga memuat tentang memiliki keturunan yang sesuai dengan konsep *robbi habli min as-shālihīn*. Kriteria yang dibahas dengan spesifikasi sebagai berikut sebelum menikah maka seseorang harus memilih yang seiman, berlawanan jenis, bukan mahram, berkepribadian yang baik, memiliki sifat tanggung jawab dan memiliki visi dalam menjalani sebuah pernikahan/ memiliki tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Arifuz Zaki ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Jadi, data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer berasal dari Al-Qur'an dan data

---

<sup>10</sup> Karunia Hazyimara, “Fenomena Keputusan *Childfree* Dalam Perspektif Al-Qur'an” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

sekunder berasal dari kitab tafsir seperti: *Shofwāt at-Tafsir* karya Ali as-Sabuni, Tafsir *al-Mizan* karya Al-Taba'taba'I, Tafsir *al-Sya'rowi* karya al-Sya'rowi, Tafsir *al-Azhar* karya Hamka dan Tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab. Ahmad Arifuz Zaki memilih kitab-kitab tersebut karena yang termuat diatas merupakan kitab yang banyak membahas tentang sosial kemasyarakatan.<sup>11</sup>

Ketiga, skripsi yang mengangkat judul “Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional” (Analisa Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia ) oleh Sandra Milenia Marfia. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana keputusan *childfree* menjadi pilihan hidup masyarakat kontemporer serta bagaimana faktor yang melatar belakanginya. Kemudian, metode yang digunakan pendekatan kualitatif etnografi virtual. Inti dari penelitian Sandra Milenia Marfia ini mengangkat pemahaman bahwa keputusan *childfree* merupakan pilihan yang diambil individu dalam keadaan sadar, yang dipengaruhi faktor kondisi psikologis, medis, trauma, phobia, ekonomi, prinsip, dan kondisi lingkungan hidup yang berkaitan dengan *childfree*.

Keempat, skripsi yang diteliti oleh Novalinda Rahmawati yang mengangkat judul “Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo”. Pada penelitiannya, ia mengulas tentang bagaimana latar belakang seorang memilih hidup untuk *childfree*

---

<sup>11</sup> Ahmad Arifuz Zaki, “Konsep Pra-Nikah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik ) “ (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

ditengah keluarga yang sudah menikah. Metode yang digunakan dalam penelitiannya kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pendekatan teori menganalisis data dari teori feminisme liberal. Setelah dipahami, penelitian yang dilakukan Novalinda Rahmawati ini menunjukkan bahwa perempuan yang berpendidikan dapat mempengaruhi keputusan untuk *childfree*.<sup>12</sup>

Kelima, artikel jurnal tentang Tafsir Kontekstual QS. Al-Anfal (8): 28 Dan Kaitannya Dengan Fenomena Childfree (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed). Oleh Fika Natasya Umala, ia menganalisis bahwa dalam QS. Al-Anfal ayat 28 ini dijelaskan bahwa anak adalah fitnah. Penelitian yang menggunakan metode *library research* dengan pendekatan Abdullah Saeed ini memiliki tujuan untuk melihat kontekstual QS. Al-Anfal ayat 28 dalam kaitannya dengan *childfree*. Anak adalah amanat yang harus dijaga , diberikan hak-haknya agar tidak menjadi fitnah bagi orang tuanya. Kemudian, *childfree* menjadi salah satu solusi atau tindakan preventif agar anak tidak menjadi cobaan bagi orang tuanya.<sup>13</sup>

Selanjutnya, variabel kedua, hermeneutika *Ma'nā cum Maghzā*. Ditemukan beberapa literatur terkait variabel kedua tersebut. Pertama, terdapat jurnal Urgensi Ma'na Cum Maghza di Era Kontemporer Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin QS. 5:51, oleh Umi Wasiyatul Firdausiyah. Artikel ini membahas tentang urgensi Ma'na Cum Maghza di era

---

<sup>12</sup> Novalinda Rahmayanti, "Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo" ( UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022)

<sup>13</sup> Fika Natasya Umala, "Tafsir Kontekstual QS. Al-Anfal (8): 28 Dan Kaitannya Dengan Fenomena *Childfree* (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed)"

kontemporer yang telah dikemas dengan unik. Pendekatan ini memberikan metode baru dalam memahami ayat-ayat secara aktual yang dihasilkan dari metode-metode sebelumnya, sehingga dinamika dalam Al-Qur'an terus berkembang. Keberadaan pendekatan *ma'na cum maghzā* menghadirkan pelengkap atas kekurangan metode penafsiran yang sebelumnya.<sup>14</sup>

Tesis yang berjudul "Pendekatan Ma'na Cum Maghzā Atas Ayat *Jild* Dalam Al-Qur'an", oleh Ridha Hayati. Pembahasan dalam tesis ini menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, dimana umumnya mufassir era pra modern hingga modern kontemporer menafsirkan ayat sebagaimana bunyi teks ayat dan hadis dengan menggunakan manhaj penafsiran *bil ma'tsur*, kemudian yang demikian itu hanya sampai pada ma'na historis dan belum sampai pada signifikansi fenomenal historis (*al ma'na al tarikh*), serta signifikansi fenomenal dinamis (*al maghza al mutaharrik*). Hasil penelitian ini *jild* adalah hukuman fisik kemudian ditemukan *maghza mutaharrik* implementasional bahwa nilai implementasi adalah ukuran atau langkah masyarakat.<sup>15</sup> Skripsi yang berjudul "Islam Kafah Dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi *Ma'nā Cum Maghzā* Dalam QS. Al Baqarah (2): 208 oleh Ulyy Nimatul Aisha. Penelitian ini menggunakan *ma'nā cum maghzā* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Pertanyaan yang dijawab dalam dalam kajian ini menekankan tentang bagaimana analisa linguistik dan historis pada QS. Al Baqarah: 208, sehingga menghasilkan *maghzā*

---

<sup>15</sup> Ridha Hayati, "Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Ayat *Jild* Dalam Al Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga, 2020).

atau pesan relevan yang sesuai dengan masa sekarang pada konteks ke-Indonesiaan.<sup>16</sup>

Artikel jurnal berjudul “Ma’na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al Qur’an di Indonesia”, oleh Adif Fadilah. Penelitian ini mengupas tentang teori Ma’nā Cum Maghzā yang dikemas oleh Sahiron Syamsuddin, sebagai bentuk perkembangan teori Hermeneutika Al-Qur’an di Indonesia. Adif Fadilah dalam penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif-analisis yang kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pandangan sarjana Muslim dalam menerima Hermeneutika Al Qur’an, teori ini menjelaskan bahwa seorang pembaca harus mampu mencari makna objektif (makna awal teks) yang dipahami oleh pendengar atau penerima pertama Al Qur’an, kemudian dicari bagaimana signifikansinya dengan zaman sekarang.<sup>17</sup>

Artikel jurnal berjudul “Urgensi *Ma’nā Cum Maghzā* di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas QS. 5: 51 ”, oleh Umi Washilatul Fauziyah. Penelitian yang dilakukannya ini membahas urgensi hermeneutika Ma’na Cum Maghza dalam Qs. 5: 51. Dapat diketahui bahwa penelitiannya ini menghasilkan 3 aspek yang dihasilkan dari penelitian menggunakan teori tersebut. Pertama memberikan

---

<sup>16</sup> Uly Ni’matul Aisha, “ Islam Kafah Dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi *Ma’na Cum Maghza* Dalam QS. Al Baqarah: 208 ( UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

<sup>17</sup> Adif Fadilah, *Ma’na Cum Maghza sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al Qur’an di Indonesia*, Journal of Qur’an Hadith Studies Vol. 8., No. 1, January 2019.

penyempurnaan pada tafsir kontekstual sebelumnya dengan memberikan makna kontekstual pada ayat, tanpa membatasi ayat hukum saja. Kedua, fungsi interpretasi bekerja sebagai kontribusi langsung atas Al Qur'an sebagai landasan dalam mengatasi masalah secara aktual. Kemudian yang ketiga, teori yang digunakan dapat sebagai alternatif baru dalam penafsiran, sehingga menghasilkan dinamika pengajaran Al Qur'an yang terus berkembang.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang telah dilakukan dengan dua variabel yang disebutkan, penulis belum mendapati penelitian yang membahas isu *childfree* dalam Al-Qur'an QS. Ali-Imran [3]: 38 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'na cum maghzā*. Bagi penulis, posisi kajian ini diharapkan bisa memberi sumbangsih terhadap kajian Al-Qur'an dalam merespon isu-isu kontemporer.

## **F. Kerangka Teori**

Sebuah teori memang merupakan aspek penting dalam sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana definisi, asumsi, konstruksi, dan sebuah proporsi yang ada untuk menerangkan suatu fenomena secara runtut dan sistematis.<sup>19</sup> Aspek ini juga berperan menentukan pisau analisis yang bagaimana yang akan dilakukan.<sup>20</sup> Sebagaimana rumusan masalah diatas,

---

<sup>18</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, *Urgensi Ma'na Cum Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51*, Contemporary Qur'an, Vol.1., No.1 , Juni. 2021

<sup>19</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Pustaka An-Nur), hal.37.

<sup>20</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 166.



peneliti menggunakan teori hermeneutika *ma'nā cum maghzā* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Menurutnya, hermeneutika merupakan seni praktis yang digunakan untuk menafsirkan bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks dasar atau dapat diartikan untuk memahami teks khusus yang dibutuhkan ketika makna suatu teks tidak jelas.<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin membagi menjadi tiga bagian penting yang harus dikaji: *pertama*, penggalian makna historis/ *al ma'nā al tarikhi*, *kedua* penggalian signifikansi historis/ *al maghzā al tarikhi*, dan *ketiga*, membangun konstruksi signifikansi fenomenal dinamis *al maghzā al mutaharrik*.

1. Mencari makna historis atau *al-ma'nā al-tarikhi*.

Penulis menganalisis bahasa teks Alquran, mengklaim bahwa bahasa Arab digunakan dalam teks Alquran pada abad ke-7 Masehi. Intratekstualitas kemudian diimplementasikan dengan membandingkan dan menganalisis penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat lain untuk melihat apakah ada perbedaan dalam arti kosakata. Jika perlu, mufassir harus mengembangkan kosa kata, istilah, dan struktur bahasa untuk mengetahui sejauh mana Al-Qur'an membawa dinamika tersebut. Selain itu, penulis harus melakukan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik dilakukan melalui analisis linguistik terhadap setiap kata atau istilah yang

---

<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta, Pesantren Nawesea Press, 2009), hal. 7.

akan ditafsirkan dengan memperhatikan makna kata, istilah, dan kalimat sebelum dan sesudahnya. Setelah dicari intertekstualitas dan keterkaitan intertekstual kemudian menghubungkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan teks-teks non-Qur'an lainnya.<sup>22</sup> Sehingga disini dapat diketahui arti aslinya, ketika ayat tersebut muncul.

2. Mengetahui signifikansi historis */al-maghzā al-tarikhi*.

Selain memahami hasil analisis dari langkah pertama, perlu dilakukan juga analisis tentang konteks kesejarahan atau disebut dengan historis ayat yang dikaji, baik secara makro maupun mikro. Analisis makro berarti menganalisis situasi dan keadaan bangsa Arab pada masa turunnya al-Qur'an, sedangkan analisis mikro berarti menganalisis kejadian-kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut atau metode asbabunuzul. Penulis juga harus memperhatikan terhadap makna historisnya Dengan memperhatikan kedua hal tersebut, penulis akan sangat terbantu untuk memahami makna signifikansi historis dari ayat tersebut dan memahami tujuan utama/*maqsad al-ayah* pada saat diturunkannya ayat tersebut.

3. Menganalisa signifikansi fenomenal dinamis */al-maghza al mutaharrik*

---

<sup>22</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), hal. 142.

Langkah terakhir adalah menemukan tujuan atau pesan utama dari ayat tersebut. Penulis harus mengontekstualisasikan tujuan utama dari ayat tersebut dengan konteks tujuan utama di mana Al-Qur'an ditafsirkan. Terdapat empat langkah dalam metode yang harus diselesaikan, pertama penentuan kategori ayat. Menurut beberapa ahli mufassir, ada tiga pembagian kategori ayat, yaitu: (1) ayat tauhid, (2) ayat hukum, (3) ayat kisah. Kedua, tentu saja mengingat nilai-nilai sosial yang berlaku pada saat itu atau mengembangkan hakikat dari *signifikansi fenomenal historis*. Ketiga, menyelidiki makna simbolik ayat-ayat yang dapat dikembangkan menjadi makna fenomenal yang dinamis atau *signifikansi fenomenal dinamis*. Keempat, mengembangkan tafsir ke arah yang lebih luas dengan menggunakan perspektif lain dan memperkuat argumentasi dengan menggunakan disiplin ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi, kesehatan, dll.

Alasan penulis menggunakan perspektif ini karena perspektif ini memiliki kelebihan yang mana memposisikan teks dan konteks secara seimbang dan diaplikasikan dengan menggabungkan aspek-aspek historis dengan mengumpulkan ayat-ayat tematik kemudian di-kontekstualisasikan pada zaman sekarang. Kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan menafsirkan QS. Ali-Imran[3]: 38 dengan memahami, mencermati dan melakukan langkah-langkah penelitian diatas. Peneliti juga akan

menggunakan penafsiran ulama untuk mempermudah penelitian. Setelah itu baru mengkontekstualisasikan dan mengimplementasikan *al maghzā al mutaharrik* surat An-Nisa [3]: 38 ini untuk menjawab problematika terkait *childfree*.

### G. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dengan menggunakan metode kualitatif yaitu pendekatan pengumpulan data dan pengolahan data. Teknik pengumpulan dengan data penelitian kepustakaan ini harus mengumpulkan informasi yang akurat dan tepat sehingga diharapkan penelitian sistematis dari informasi yang digunakan. Kajian bahasa QS. Ali-Imran [3]: 38 dan konteks makro-mikro historisnya menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā* dan terkait dengan masalah fenomena *childfree*. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik yang menjelaskan dan menganalisis data yang digunakan.

Metode yang digunakan sebagai bagian dari pengkajian ilmiah ini digolongkan menjadi penelitian kualitatif. Metode ini diartikan sebagai penelitian yang melahirkan temuan yang tidak dapat dicapai dengan pengukuran atau statistik.<sup>23</sup> Metode penelitian tersebut yang bersifat

---

<sup>23</sup> Mohammad Shoehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hal. 83.

interpretatif, juga menggunakan metode deskriptif-analitik.<sup>24</sup> Maka, dengan metode tersebut, penulis mendeskripsikan hal yang berkaitan tentang tujuan pernikahan kemudian dianalisis bagaimana posisi anak menggunakan metode *ma'nā cum maghzā*.

Sumber informasi data yang digunakan penulis dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu data primer bersumber secara alamiah dari Al-Quran, sedangkan data sekundernya bersumber dari kitab tafsir, buku, artikel, majalah dan literatur terkait penelitian lainnya. Seperti *Lisān al-Arab*, *Maqāyis al Lughah*, *Hermeneutics and Development of the Qur'an*, *Tafsir Al-Thabari* dan kitab-kitab lain baik klasik, abad pertengahan maupun modern, serta artikel-artikel ilmiah tentang topik tersebut.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I berisi pendahuluan, penelitian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, pembahasan mengenai biografi dan konsep pemikiran Sahiron Syamsuddin, karya-karya Sahiron Syamsuddin, kerangka pemikiran Sahiron Syamsuddin dan pendekatan teori *ma'na cum maghzā*.

---

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Ide Press, 2019) hal. 11.

Bab III, berisi tentang definisi *childfree*, alasan hidup *childfree*, bentuk demografi *childfree* di beberapa negara dan konsep tentang tujuan pernikahan dalam Al-Qur'an.

BAB IV, aplikasi hermeneutika *ma'na cum maghzā* terhadap QS Ali-Imran[3]: 38 dimulai dari penggalian makna historis dan signifikansi fenomeal historis ayat melalui analisa bahasa, intratekstualitas, dan intertekstualitas. Kemudian, penulis berusaha menemukan *maghzā* historis, *maghzā* dinamis dan signifikansi ideal. Hasil penafsiran kemudian di dialektkan dengan isu *childfree* untuk melihat bagaimana Al Qur'an menyikapi isu tersebut.

Bab V, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban ringkas dari rumusan masalah penulis. Adapun saran berisi penjelasan terkait celah-celah kajian yang bisa diteliti lebih lanjut dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI DAN KONSEP PEMIKIRAN SAHIRON SYAMSUDDIN**

#### **A. Biografi Sahiron Syamsuddin**

Sahiron Syamsuddin lahir di Cirebon, Jawa Barat pada tanggal 5 Juni 1968. Ayahnya bernama Syamsuddin dan ibunya bernama Aminah. Sahiron adalah anak pertama dari 12 bersaudara. Sejak kecil ia sudah mendapatkan pendidikan keagamaan yang baik dan taat dari lingkungan keluarganya, yang menganut aliran sunni tradisional yaitu aliran yang banyak dianut di Indonesia hingga saat ini. Riwayat pendidikannya dimulai dari mencari ilmu di Pondok Pesantren Raudhah at-Thalibin Waringin, Cirebon, Jawa Barat saat duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah Negeri Babakan Ciwaringin tahun 1981-1984 hingga Madrasah Aliyah Babakan Ciwaringin tahun 1984-1987.

Tahun berikutnya, ia melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta mengambil program studi Tafsir Hadis. Selain itu, ia juga menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak. Sahiron menekuni pelajaran kitab kuning seperti fiqh, teologi, tasawuf dibawah bimbingan langsung oleh K.H Dalhar Munawwir. Metode pembelajaran yang diterapkan untuk memahami agama dengan memperlajari kitab-kitab kuning seperti yang telah disebutkan diatas, sedangkan untuk melatih pemikiran intelektual Sahiron dengan pembelajaran yang ada di perkuliahan dengan mengarahkan penalaran dan logika seseorang untuk mampu memahami setiap realita yang ada. Jadi,

segala sesuatu perlu pertimbangan dengan akal dan logika yang jernih. Sementara untuk penguatan spiritualitas adalah dengan memahami realitas dunia dan menyeimbangkan langkah kerohanian.<sup>25</sup>

Sahiron melanjutkan pendidikannya di Universitas Mc-Gill Canada tahun 1996-1998 dengan mengambil fokus kajian islam. Sahiron berhasil mendapatkan gelar masternya dengan menyelesaikan tesis yang berjudul “*An Examination of Bint al-Shati*” yang dibimbing oleh Tonde Losen, Boulatta, Isa J. Wael B. Hallaq dan Fader Spiel. Tahun 1997 saat mengejar gelar masternya itu Sahiron juga mengikuti les Bahasa Kanada. Semangat Sahiron dalam menuntut ilmu mengantarkannya ke jenjang berikutnya sebagai program doktoral di Universitas Bamberg Jerman. Ia mendalami kajian islam, sastra arab pada tahun 2001-2006, orientalisme, dan filsafat barat. Sahiron juga mengikuti les Bahasa Jerman di Goethe Institute, Mainheim, Germany. Akhirnya, selesai menulis disertasi yang berjudul “*Die Koranhermeneutik Muhammad Sahrurs and ihre Bewteilung ausder Saicht Muslimischer Autotrnr*” yang dibimbing oleh Prof. Dr. Rotraud Wielandt.

Sahiron dikenal sebagai sosok yang ahli dalam bidang bahasa. Ia mendalami TOEFL di Jakarta tahun 1994-1995 dan IELTS di IALF Bali tahun 1995-1996. Saat berada di Kanada ia juga belajar Bahasa Kanada tahun 1997 dan saat melanjutkan gelar Ph.D nya di Jerman ia juga belajar

---

<sup>25</sup> Abdullah, “*Metodologi Penafsiran Kontemporer: Telaah Pemikiran Sahiron Syamsuddin*” h. 13-15



kursus Bahasa Jerman tahun 2000-2001 di Goethe Institute, Mannheim, Germany.<sup>26</sup>

Akhirnya, berangkat dari pembelajaran di perkuliahan tentang keilmuan islam baik Timur maupun Barat serta pemikiran-pemikiran mengkaji lebih luas tentang studi islam, ia juga memiliki keinginan untuk mengkombinasikan keilmuan islam tradisional dan modern. Sahiron juga menalami pemikiran timur dan barat, sehingga berangkat dari hal tersebut ia tertarik untuk menggabungkan pemikiran islam tradisional dan keilmuan barat modern. Pemikiran sahiron tidak hanya berdasar teks saja, akan tetapi beberapa guru di pesantren adalah tokoh yang melatarbelakangi konsep pemikirannya. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya: K.H. Mukhtar yang dikagumi atas pemikiran yang sangat luas, K.H Imam yang menginspirasi atas ilmu *balaghah nahwu* dan *shāraf* yang membantunya memahami dan menerjemahkan teks ke Bahasa Arab dan yang terakhir Fuad Amin yang menginspirasinya karena konsep pemikiran intelektual yang tinggi atas manajemen pendidikan.<sup>27</sup>

## **B. Karya-karya Sahiron Syamsuddin**

Sahiron Syamsuddin memang seorang intelektual yang fokus pada akademiknya, keahlian beliau dalam bidang Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

---

<sup>27</sup> Toni Liansi, “*Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Jihad (Studi Pemikiran Muhammad Chirzin dan Sahrion Syamsuddin)*”, h. 39

dikuatkan dengan karya-karya dalam bentuk buku ataupun artikel yang cukup banyak. Berikut hasil karya-karya yang diprakarsai oleh Sahiron:

1. Publikasi karya berbentuk buku

- a. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009).
- b. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an Edisi Revisi dan Perluasan* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press dan Baiul Hikmah Press, 2017).
- c. *Tafsir Studies* (Yogyakarta: Elsaq, 2009).
- d. *Al Qur'an dan Pembinaan Karakter Umat* (Yogyakarta; Baitul Hikmah Press, 2020).
- e. *Die Hermeneutic Muhammad Sahrurs and ihre Beurteilung aus der Sicht Muslimischer Autoren: Eine kritische untersuchung* yang diterbitkan pada Ergon Verlag Wuzburg tahun 2009.
- f. *An Examination of Bint al- Shati' Method of Interpreting the Qur'an* sebagai tesis yang dibimbing oleh Prof. Dr. Issa J. Boulatta di Universitas McGill Kanaada. Kemudian, diterbitkan di Yogyakarta tahun 1999 oleh Indonesian Acaademic Society XXI dan Titian Ilahi Press.

g. *Membangun Epistemologi Pesantren: Studi atas Kajian Kepesantrenan di Perguruan Tinggi Islam* ( Cirebon: Eduvision, 2019).<sup>28</sup>

2. Publikasi karya dalam bentuk artikel.

Sahiron juga berhasil menerbitkan karya dalam bentuk artikel yang diterbitkan tingkat internasional maupun nasional. Berikut artikel karya Sahiron Syamsuddin:

a. Publikasi artikel di tingkat internasional.

1. "The Quran in Syria: Muhammad Sahrur's Inner-Qur'anic Exegetical Method," dalam Khaleel Muohammed dan Andrew Rippin (eds), *Coming to Terms with the Qur'an: A Volume in honor of Professor Issa Boulatta* (North Heledon, New Jersey: Islamic Publications Internationl, 2008).
2. "Gottes Barherzlichkeit- und die Frage, ob nur Muslime sie Erlangen," in Willi Steul (ed), *(Un)common Sounds* (Oregon, CASCASE Books, 2014).
3. "In Search of the Intergration of Hermeneutics into the 'Ulum al Quran," in Volker Kuester and Roberts Setio. Leipzig, terbit oleh Evangelische Verlagsantalt tahun 2008.
4. "The Qur'an on the Exclusivist Religious Truth Claim: An Interpretation of Q. 2: 111-113," in Simone Sinn, Dina El

---

<sup>28</sup> Pintoko Aji., *Metode Penafsiran Al Qur'an Kontemporer: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, M.A.*, 252-253.

- Omari and Anne Hege Grug (eds), *Transformative Readings of Sacred Scriptures*. Leipzig, terbit oleh Evangelische Verlagsantalt tahun 2017.
5. Peaceful Message beyond the Permission of Warfare: An Interpretation of Q. 22: 39-40, in Roberta King (ed), *(Un)common Sounds* (Oregon: CASCASE Books, 2014).
  6. *Bint al Shati' onn Asbbab al Nuzul*, *Islamic Quarterly* XLII, 1 (1998): 1-23
  7. Abu Hanifah's Use of the Solarity Hadith as a Source of Islamic Law, "Islamic Studies 40, 2 (2001): 257-272.
  8. *Muhkam and Mutashabih: An Analytical Study of al-Tabari's and Zamakhsari's Interpretation of Q.3: 7*, *Journl of Qur'anic Studies* 1, 1 (1999): 63-67
- b. Publikasi di Indonesia
1. Artikel Hamka's Political Thoughts as Expressed in his Tafsir Al Azhar, in *Islam Development* (Yogyakarta: Titian Ilaihi Press, 1997).
  2. The Signs of Love for God, in *Dynamic of Islamic Civization*
  3. Al Khattabi versus al-Baqillani on the idea of the inimitability of the Qur'an Concering the Information of

future events, in *The Dynamic of Civilization* (Yogyakarta: Titian Ilaihi Press, 1999).<sup>29</sup>

### C. Kerangka Pemikiran Sahiron Syamsuddin

Latar belakang Sahiron Syamsuddin dimulai dengan bertemu tokoh-tokoh intelektual yang menarik dirinya untuk mempelajari hermeneutika. Banyaknya konsep pemikiran terdahulu membuat Sahiron harus menyaring dengan teliti untuk mencetuskan sebuah konsep pemikiran yang baru. Pemikiran hermeneutika oleh Gracia dan Gadamer merupakan pemikiran yang sangat berpengaruh oleh pemikirannya. Hermeneutik Qur'annya dipengaruhi oleh Fazlurrahman, dan analisis Bahasa oleh Nasr Abu Zayd serta metode kontekstualnya oleh Abdulah Saeed. Ketertarikan dari konsep pemikiran tokoh-tokoh diatas dan melalui proses yang sangat panjang kemudian Sahiron mencetuskan pemikiran *ma'na cum maghzā*. Beberapa hal kesulitan yang dialaminya dalam mencetuskan pemikiran ini kemudian sampai pada akhir dengan memadukn atau menggabungkan konsep-konsep pemikiran sehingga *maa'na cum maghzā* dapat menjadi pendekatan yang ditawarkannya.<sup>30</sup>

Konsep pemikiran Sahiron ini ia mencoba menggabungkan dari 5 paradigma yang digagas oleh Gracia dan Gadamer dalam memahami teks,

---

<sup>29</sup> Pintoko Aji., *Metode Penafsiran Al Qur'an Kontemporer: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, M.A.*, 255.

<sup>30</sup> Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na cum Maghza", Sahiron Syamsuddin (ed), *Pendekatan Ma'na cum Maghza atas Al Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*" h. 7-9

Fazlurrahman dalam hermeneutika Qur'annya, Abdullah Saeed dalam kontekstualnya serta Nasr Abu Zayd dalam analisis bahasanya. Sehingga ia mencetuskan teori *ma'na cum maghzā* dalam menafsirkan Al Qur'an dengan memberikan *maghzā* yang dimaksud sehingga mampu menjawab arus tantangan zaman seperti permasalahan yang seringkali ditemukan di tengah masyarakat. Sebab problem sosial yang ada di tengah masyarakat saat ini sebenarnya berbeda dengan kehidupan saat ayat Al Qur'an diturunkan sebelum abad 7, maka diperlukan pembaharuan metodologi dalam penafsiran tanpa menghilangkan esensi Al Qur'an yang universal.<sup>31</sup> Sebab Al Qur'an turun bukan hanya untuk orang terdahulu saja melainkan bagi masyarakat saat ini hingga seterusnya.

#### **D. Pendekatan Ma'na Cum Maghza**

Sahiron mengatakan bahwa *ma'nā cum maghzā* adalah gabungan dari hermeneutika Gracia<sup>32</sup> dan Gadamer (*Anwendung*)<sup>33</sup>. Menurut Sahiron penafsiran seperti ini sama dengan konsep Al-Ghazali yang membedakan antara *ma'na zahir* dan *maghza batin*. Sedangkan Nasr Hamid Abu Zaid menamakan *ma'na* dan *maghza* yang dijelaskan bahwa makna dan teks tidaklah berubah, melainkan yang terus berubah adalah pesan utamanya. Selain itu teori *ma'nā cum maghzā* juga terdapat pengaruh dari pemikiran

---

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer". (Yogyakarta: Lkis. 2010) h. 54

<sup>32</sup> Sahiron Syamsuddin, *Ma'na cum Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of. Q. 5: 51, 131-136.*

<sup>33</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Uluul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 86-87.

Fazlur Rahman dengan istilah gerak gandanya (*doube movement*) dan Abdullah Saeed pada teorinya (*contextualist approach*). Kemudian Sahiron Syamsuddin menghadirkan teori *ma'nā cum maghzā* sebagai pelengkap celah teori yang telah ada, sebagaimana teori *contextualist approach* milik Abdullah Saeed yang tertuju pada interpretasi mengenai ayat *al-ahkam* saja, sedangkan *ma'nā cum maghzā* dapat digunakan pada semua ayat Al-Qur'an.<sup>34</sup>

Secara etimologis gabungan kata *ma'nā cum maghzā* terdiri dari tiga kata: *ma'nā*, *maghzā* (keduanya dari Bahasa Arab) dan *cum* (dari Bahasa Latin). Ibnu Manzūr dalam *Lisān al-'Arab* mengatakan, “*'anaytu fulānan 'anyan*“ itu berarti *qasadtuhu*.<sup>35</sup> Jadi secara leksikal kata *ma'nā* berarti maksud atau arti. Secara terminologis, istilah *al-ma'nā* dimaksudkan: *mā yadullu 'ayhi al lafzu* (apa yang ditunjukkan atau dimaksudkan oleh lafadz/kata). Berdasarkan hal ini dalam Bahasa Indonesia kata ini sering diterjemahkan dengan: makna, arti atau maksud lafadz/kata.

Teori ini digunakan sebagai pendekatan yang dipakai untuk menginterpretasikan ayat-ayat kitab suci dan hadis. Aliran hermeneutika dari segi pemaknaan terhadap objek penafsiran dibagi menjadi tiga aliran yaitu: *obyektifis*, *subyektifis* dan sesuatu yang menengah di keduanya (*obyektifis cum subyektifis*).<sup>36</sup> Sahiron melihat aliran-aliran umum tersebut

---

<sup>34</sup> Syamsuddin, *Ma'nā Cum Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q.5 51*, h. 131-136.

<sup>35</sup> Ibn Manzūr, *Lisan al-Arab* (Qum: Nasyr Adab al-Hazwah, 1405 H), 15: 104.

<sup>36</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 26.

mempunyai persamaan dengan aliran dalam interpretasi Al-Qur'an. Kemudian Sahiron mentipologikan penafsiran kontemporer menjadi tiga bagian yaitu: quasi tradisional, quasi obyektifis dan quasi obyektifis modernis. Berdasarkan ketiga tipologi tersebut yang paling dapat diterima adalah quasi *obyektifis modernis* karena pada pandangan ini terdapat keseimbangan antara makna asal literal dan pesan utama termut dalam makna literal. Sehingga Sahiron menambahkan penjelasan mengenai signifikansi dan menamainya dengan istilah *ma'nā cum maghzā* sebagai bentuk penggabungan antara makna asal dan pesan utama yang terkandung didalamnya.

Gagasan pendekatan *ma'nā cum maghzā* merupakan upaya untuk mencapai keseimbangan hermeneutika (*balance hermeneutics*) yang tidak di temukan dalam gagasan-gagasan sebelumnya. Keseimbangan hermeneutik dicapai dengan memberkan porsi yang sama antara makna asal literal (*al ma'nā al-asli*) dengan pesan utama (*al maghza*) dibalik makna literal. Proses pencarian makna asal literal dilakukan secara bersamaan dengan pencarian *signifikansi fenomenal historis* melalui empat komponen analisis: analisis linguistic, analisis intratekstualitas, analisis intertekstualitas dan analisis konteks historis. Keempat analisis diatas bersinergi untuk menghasilkan makna saat ayat dipahami masa pewahyuan (*al maghzā at-tarikhi*) dan menjadi dasar penemuan makna baru yang menyesuaikan dengan pesan utama fenomenal dinamis (*al- maghzā al-mutaharrik al-mu'assir*).



Pendekatan *ma'na cum maghzā* oleh Sahiron ini telah melalui proses pengaplikasian yang panjang sejak tahun 2012-2020 dengan tercatat dan terstruktur. Melalui proses yang panjang tersebut ditemukanlah inti dari pendekatan yang ditawarkannya yaitu untuk menemukan *maghzā* suatu ayat. Secara umum pendekatan *ma'nā cum maghzā* ini terdiri dari 3 tahapan diantaranya: mencari makna historis (*al ma'nā al tārikhi*), signifikansi fenomenal historis (*al maghzā at tārikhi*) dan inti ada pada tahap ketiga yaitu signifikansi fenomenal dinamis (*al maghzā al mutaharrik*).

Tahapan selanjutnya, untuk menemukan makna historis dan signifikansi fenomenal historis maka peneliti harus melalui lima langkah sebagai berikut:

1. Melakukan Analisa Bahasa

Menurut Sahiron Syamsuddin yang telah mengutip dari beberapa pendapat terdahulu bahwa bahasa salah satunya adalah bahasa arab mengalami perkembangan dari masa ke masa baik dalam struktur atau makna. Tahap ini seorang peneliti harus mencari makna asli yang ada sebelum abad ke-7 M yang mempunyai karakteristiknya sendiri baik segi kosa kata maupun strukturnya. Maka untuk mencari kajian kebahasaan ini seseorang harus bisa menggunakan kamus terdahulu seperti *lisān al arab* dan beberapa kitab tafsir yang terfokus pada kebahasaan untuk memudahkan dalam menganalisis teks.

2. Mencari Intratekstualitas

Seorang peneliti harus melakukan intratekstualitas dengan membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang diteliti di ayat lain. Hal tersebut dilakukan untuk mempertajam analisis dengan menemukan munasabah ayat kemudian membandingkan dari ayat-ayat tersebut.

### 3. Mencari Intertekstualteks

Tahap ini seorang peneliti harus bisa menggunakan analisis dengan menghubungkan dan membandingkan teks lain yang ada di sekitar Al Qur'an seperti hadis, teks Nasrani dan Yahudi, puisi Arab atau teks lain yang hidup pada masa pewahyuan Al Qur'an.<sup>37</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka ditemukanlah maksud dari kata yang sedang diteliti dengan membedakan konsep istilah yang digunakan Al Qur'an dengan teks lainnya. Proses ini juga bisa ditemukan dinamisasi atau tidaknya terhadap hal yang berkaitan dengan kata yang sedang diteliti.

### 4. Mencari asbabun nuzul makro dan mikro

Seorang peneliti harus mampu menemukan aspek makro atau mikro yang ada didalam Al Qur'an. Asbabun nuzul makro berarti kondisi dan situasi saat Al-Qur'an diturunkan bisa dari segi sosial, ekonomi, politik dan keadaan lingkungan sekitar, sedangkan asbabunnuzul mikro dapat dimaknai sebagai kejadian atau sebab yang melatarbelakangi ayat tersebut diturunkan. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami historis ayat yang sedang ditafsirkan.

---

<sup>37</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* h. 143.

## 5. Analisa Signifikansi Fenomenal Historis dan Signifikansi Fenomenal Dinamis

*Maghzā* dapat diartikan sebagai makna yang terkandung dibalik makna asli. Adapun langkah yang peneliti rangkum untuk mencapai *maghzā* yang sedang diteliti adalah memperhatikan sudut perkembangan nilai sosial pada ayat yang sedang ditafsirkan. Hal ini diperlukan untuk melihat subjektifitas mufassir yang senantiasa berkaitan dengan *shahih li kulli zaman wa makan*. Maka subjektifitas dan objektifitas akan senantiasa berkaitan satu dengan yang lainnya. Jadi, mufassir mampu mengembangkan *maghzā* yang tepat yang sudah disesuaikan dengan konteks kekinian.<sup>38</sup> Setelah tahap tersebut perlu dilakukan pencarian makna simbolik yang terdapat pada suatu ayat. Pencarian makna simbolik tersebut digunakan untuk memberikan arahan kepada pembaca lain bahwa terdapat nasehat-nasehat yang relevan dengan perkembangan makna. Setelah itu mempertimbangkan terhadap ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, psikologi, antropologi dan bidang keilmuan ilmiah yang lain.<sup>39</sup> Dengan bantuan ilmu ilmiah dapat membantu menemukan *maghzā* yang tepat untuk seorang mufassir yang sedang menyelesaikan problem atau topik yang diangkat.

### BAB III

---

<sup>38</sup> Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na cum Maghza", Sahiron Syamsuddin (ed), *Pendekatan Ma'na cum Maghza atas Al Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*" h. 17

<sup>39</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na cum Maghza*. Sahiron Syamsuddined., *Pendekatan Ma'na cum Maghza atas al-Qur'an dan Hads: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h. 9-17.

## DEFINISI CHILDFREE VS TUJUAN PERNIKAHAN

### A. Definisi Childfree

Kata *childfree* muncul pertama kali di *Merriam-Webster English Dictionary* sebelum tahun 1901. Penulis buku “*How to Be Childless: A history and Philosophy of Life Without Children*” mencatat bahwa banyak orang Belanda, Inggris dan Perancis yang memilih untuk menunda pernikahan mulai tahun 1500-an. Banyak pasangan yang menikah dan memilih tidak memiliki keturunan pada masa Victoria itu. Upaya pencegahan anak dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi pada saat itu yang berbentuk kondom kuno seperti spons untuk mencegah kehamilan. Meski tidak sempurna alat kontrasepsi yang ada pada masa kini, namun dapat kita ketahui bahwa keinginan untuk tidak memiliki anak ini sudah ada sejak tahun 1500-an.<sup>40</sup>

Profesor Rachel Chrastil seorang ahli sejarah dari Universitas Xavier menjelaskan sejak zaman dahulu sudah ada wanita atau pasangan tanpa memiliki anak. Berdasarkan fakta abad ke-21, banyak wanita yang akan mencapai usianya ke-45 tahun tanpa memiliki anak baik karena alasan dari segi kesehatan seperti ketidaksuburan, filosofis, atau bahkan pilihan hidup.<sup>41</sup> Pada aspek ketiga sebagai pilihan hidup inilah pada masa revolusi Negara Prancis sebanyak 15-22% wanita dewasa memutuskan untuk tidak

---

<sup>40</sup> Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, (Yogyakarta: EA Books, 2021) h. 12.

<sup>41</sup> Chrastil, *How to be Childless: a History and Philosophy of Life Without Children*, h.8.

memiliki anak. Tahun 1972 kata *childfree* digunakan kembali oleh Shirley Radl dan Ellen Park untuk organisasi nasional Non-Orang Tua di California. Organisasi ini hingga sekarang disebut sebagai Aliansi Nasional Non Orang Tua atau (*National Alliance of Optional Parenthood*).<sup>42</sup> Aliansi ini berkembang karena memiliki tujuan yang sama yaitu mendukung orang-orang yang memilih untuk tidak memiliki anak dan melawan pronatalisme. Hingga pada tahun 1992 terdapat jaringan baru yang semakin berkembang pesat yang didirikan oleh Leslie Lafayette mendirikan Organisasi Bebas Anak, dia juga menulis buku “*Why You Don’t Have a Kids? Living a Full Life Without Parenthood*”.<sup>43</sup> Sampai sekarang istilah *childfree* sebagai pilihan hidup tanpa anak masih eksis dan berkembang.

Setelah berbicara sejarah *childfree* berikut merupakan pembahasn spesifik mengenai istilah atau pengertian *childfree*. Menurut *Combridge dictionary*, *childfree*: *used to refer to people who choose not to have children, or a place or situation without children*” yang berarti *childfree* adalah seseorang yang memilih untuk memilih situasi agar tidak memiliki anak.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Agrillo dan Nelini, *childfree* merujuk pada seseorang yang secara sadar melakukan pilihan hidup tanpa memiliki anak.<sup>45</sup> Menurut Suryanto, istilah *childfree* muncul karena terdapat eksistensi dan status perempuan yang dilihat berdasar jumlah keturunan

---

<sup>42</sup> Indah dan Zuhdi, *The Childfree Phenomeno in the Perspective of Human Rights*, h. 225

<sup>43</sup> Blackstone dan Stewart, *Choosing to be Childfree: Research on the decision not to parent*, h. 718.

<sup>44</sup> Sara L. Pelton and Kathrine M. Hertelein “ A Purposed Life Cycle for Voluntary Childfree Couples”, *Journal of Feminist Family Therapy*, Vol.23, No.1, 2014., h.43.

<sup>45</sup> Agrillo dan Nelini, *Childfree by choice: A Review*, h. 348

yang ia lahirkan sehingga seiring berjalannya waktu ia memiliki kebebasan personal untuk memiliki pilihan hidup sendiri tanpa anak.<sup>46</sup>

*Childfree* menunjukkan seseorang yang memang tidak memiliki rencana untuk memiliki anak bahkan jika mereka memiliki kemampuan dalam biologis dan ekonomi.<sup>47</sup> Pengertian ini bukan dalam ranah membunuh anak, akan tetapi keputusan seorang perempuan untuk tidak ingin hamil setelah menikah sehingga ia tidak memiliki anak.<sup>48</sup> Maka dapat kita ketahui bahwa *childfree* memang murni keputusan suami-istri untuk tidak memiliki anak baik anak kandung maupun anak angkat. Beberapa kalangan menganggap bahwa keputusan keluarga yang memilih untuk *childfree* adalah keputusan yang egois. Namun, pada beberapa kalangan lain menganggap bahwa keputusan ini adalah suatu hak atas perempuan yang memang tubuh adalah miliknya sehingga ia berhak memutuskan atas dirinya sendiri, kalangan yang pro dengan *childfree* ini juga menganggap bahwa seseorang telah melakukan sesuai pertimbangan yang matang dan penuh kesadaran.<sup>49</sup>

Berbeda dengan konstruksi masyarakat tentang *childless/ involuntary childlessness* yakni istilah untuk seseorang yang memang tidak

---

<sup>46</sup> Rafik Patrajaya, *Implementasi Penjaminan Hak Anak dan Istri Perspektif Hukum Positif Di Indonesia*, SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum 1, no. 2 (2017): 143, <https://doi.org/10.52266/Sangaji.vli2.200>, h. 143

<sup>47</sup> Rebecca Harrington, *Childfree by Choice*, *Studies in Gender and Sexuality*, Vol.20., No.1, 2019. H.28

<sup>48</sup> Abdul Hadi, Husnul Khotimah dan Sadari, *Childfree dan Childless ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam*, *Journal of Education and Language Research*, Vol. 1., No. 6, 2022. h. 648

<sup>49</sup> Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho, *Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*, *Jurnal Al Syakhsyiyah Journal of Law and Family Studies*, Vol. 3, No. 2, 2021. h. 114.

bisa memiliki anak karena suatu hal yang mendasarinya seperti masalah kesehatan infertilitas.<sup>50</sup> *Childless* sendiri lebih bisa ditoleransi di kalangan masyarakat karena tidak menghilangkan stigma dan budaya masyarakat. *Childless* tidak pernah dianggap sebagai suatu hal yang bertentangan karena memang ini bukan suatu permintaan suami istri untuk tidak memiliki anak<sup>51</sup>, akan tetapi terdapat faktor yang melatarbelakanginya seperti sakit sehingga ia tidak dapat memiliki anak. Tentu berbeda dengan definisi *childfree* yang secara lahiriah sehat dan mampu namun memutuskan untuk tidak memiliki keturunan.

Frekuensi tertinggi motif seseorang tidak ingin memiliki keturunan adalah keinginan suami-istri untuk hidup lebih 'bebas'. Mereka menganggap hadirnya seorang anak adalah suatu hal yang merepotkan. Mayoritas anggota *childfree* adalah seorang wanita karir yang bekerja kurang lebih 8-10 jam setiap harinya. Mereka juga tidak ingin memiliki tanggung jawab yang besar dalam membesarkan anak dalam aspek merawatnya sejak lahir hingga dewasa. Beberapa orang memang menganggap bahwa tidak bisa ditawar lagi memiliki anak tentu menerima konsekuensi dan tanggung jawab yang besar dalam merawatnya, sehingga komunitas *childfree* tidak menginginkan hal tersebut. Hasil serupa mengenai preferensi untuk lebih memiliki waktu luang. Faktor eksternal lain seperti keuangan rendah, sulit mencari pekerjaan, kurangnya sarana dan

---

<sup>50</sup> Blackstone dan Stewart, *Choosing to be Childfree: Research on the decision not to parent*, h. 718

<sup>51</sup> Patnani, Takwin dan Mansoer, *Bahagia tanpa anak? Arti penting bagi involuntary childless*, h. 122

prasarana yang baik untuk mempersiapkan kehamilan dan kelahiran. Sedangkan internalnya seperti pengalaman keluarga, mental yang belum siap dalam mengambil keputusan yang matang, dan ketakutan yang berlebih terhadap kehamilan dan kelahiran. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Reading dan Ametea yang menganggap bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak sebagai mekanisme defensive yang bisa muncul karena trauma masa kecil terhadap masa lalu keluarganya sendiri.

Berbicara spesifik alasan perempuan yang memilih *childfree* ditemukan bahwa mereka dilatarbelakangi faktor psikis seperti keraguan yang besar atas kehamilan dan kelahiran seorang anak serta finansial. Faktor psikis lainnya ditemukan data bahwa seseorang memilih untuk *childfree* karena memiliki trauma masa lalu yang kurang baik seperti keluarga *broken home*, sehingga ia tidak ingin anak yang dilahirkannya mengalami kepayahan hidup yang sama.<sup>52</sup> Ketakutan dalam pendidikan anak juga menjadi alasan dalam hal ini serta banyak yang menganggap bahwa memiliki anak menurunkan standar kecantikan. Lahirnya seorang anak membuatnya lupa untuk merawat diri dan tidak memiliki waktu untuk hal itu. Hal tersebut juga pernah menjadi kasus yang viral oleh selebgram Gita Safitri dalam postingannya yang menarik perhatian dan menuai banyak pujian karena dianggap lebih awet muda dan tampil cantik. Namun, postingan tersebut

---

<sup>52</sup> Abdul Ghani 'Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, (Bandung: Pustaka, 1995), h.97



mendadak menjadi pro dan kontra karena Gita Safitri membalas komentar dengan ‘*Not having kids is indeed natural anti aging. You can sleep for 8 hours every day, no stress hearing kids screaming. And when you finally got wrinkles you have the money to pay for botox*’. Tentu komentar tersebut menarik perhatian banyak masyarakat bahkan artis lain turut berkomentar dan mengatakan bahwa mereka yang memiliki anak juga mampu tidur cukup selama 8 jam lebih.

Sementara alasan laki-laki tidak memiliki keturunan sering kali ditemukan pendapat seperti keuntungan materi karena tidak mengeluarkan biaya untuk menghidupi anggota keluarga baru lagi serta ketidaktertarikan mereka pada anak kecil. Persiapan matang menjadi orang tua tidak terlepas dari kesiapan aspek materi yang cukup untuk hidup. Mental yang siap dan baik untuk melayani dan mendidik anak di masa depan juga harus dipertimbangkan. Alasan lain juga terdapat pada beberapa anggota keluarga yang mulanya setuju untuk menunda anak, namun setelah merasa bahagia tanpa kehadiran seorang anak ia memutuskan untuk *childfree*. Jadi mereka berubah pikiran dari yang menunda menjadi tidak memiliki keturunan seterusnya.

## **B. Alasan Pilihan Untuk Hidup Childfree**

Memiliki anak memang harapan bagi pasangan suami-istri. Hingga saat ini pendapat tersebut masih sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Namun berdasarkan fakta seiring berjalannya waktu kebahagiaan dalam

keluarga bukan selalu tentang kehadiran anak, melainkan bisa dicapai dengan cara yang lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas meskipun peneliti sudah menyinggung beberapa alasan pasangan suami-istri yang memilih hidup *childfree* namun berikut ini beberapa alasan secara singkat dan padat yang telah peneliti rangkum. Alasan-alasan tersebut dipetakan dalam beberapa aspek seperti:

### **1. Aspek Personal dan Sosial**

Berikut beberapa alasan yang medasari seseorang tidak ingin memiliki anak berdasarkan personal yang sosialanya:

- a. Minimnya keinginan menjadi orang tua.
- b. Minimnya ilmu tentang parenting orang tua.
- c. Minimnya hasrat mendidik anak.
- d. Faktor masalah dengan keluarga.
- e. Faktor melihat keluarga teman/kerabat yang kurang baik.
- f. Kekhawatiran berlebih atas kehamilan pada badan wanita yang dianggap mengurangi nilai estetika tubuh.
- g. Minimnya minat untuk memenuhi kewajiban sosial.

### **2. Aspek Masalah Psikologi dan Aspek Medis**

- a. Sikap peduli terhadap keselamatan diri sendiri.
- b. Menghindari resiko medis yang mempengaruhi pertumbuhan anak di masa depan.

- c. Memiliki kekhawatiran terhadap anak yang akan dilahirkan memiliki potensi untuk mewarisi penyakit keturunan yang dimiliki orang tuanya.
- d. Memiliki kekhawatiran terhadap kesehatan mental terhadap diri sendiri.
- e. Menghindari penyakit *neurobilogis* yang merujuk pada depresi seseorang pasca melahirkan.
- f. Merasa kurang memiliki kapasitas yang baik menjadi orang tua seperti sikap tanggungjawab.

### **3. Aspek Ekonomi dan Kultur**

Seseorang yang tidak memiliki anak salah satunya karena enggan menanggung hidup terhadap pembiayaan yang dianggap merepotkan. Selain itu kultur masyarakat juga mempengaruhi seseorang untuk memilih jalan hidup *childfree*. Berikut beberapa alasan berdasar faktor ekonomi dan kultur masyarakat yang memberi pengaruh untuk *childfree*:

- a. Seseorang yang memiliki eksistensi dalam karirnya akan cenderung minat untuk memiliki anak.
- b. Kondisi hidup seseorang yang mengalami resesi ekonomi.
- c. Kecenderungan untuk enggan membiaya anak karena sadar bahwa biaya perawatan anak dari bayi hingga dewasa dapat mencapai angka 1,5 hingga 2 miliar rupiah. Hal tersebut

sebagaimana yang telah dijelaskan dalam *Statistic Netherland dan Natinal Institute for Budgetary Information* (NIBUD) yang mengemukaakan bahwa sejak lahir hingga dewasa umur 18 tahun membutuhkan biaya sebanyak 120.000 euro atau setara dengan 1,7 miliar rupiah. Pembiayaan tersebut meliputi makanan, sarana dan prasarana pendidikan serta biaya hidup lainnya.<sup>53</sup>

- d. Kecenderungan untuk memilih tidak merepotkan anak saat tua renta. Maksudnya, seseorang yang memilih hidup *childfree* ini memilih untuk menggunakan fasilitas panti jompo yang ada dibanding saat tua diurus oleh anak yang belum tentu mau merawatnya.
- e. Kecenderungan untuk mengamalkan harta warisan ke panti asuhan atau lembaga amal lainnya dibandingkan untuk membiayai anak-anak mereka sendiri.

### **C. Bentuk Demografi Childfree di Beberapa Negara**

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa *childfree* sudah terjadi di beberapa negara. Maka untuk menguatkan hasil penelitian penulis disini menampilkan beberapa bentuk demografi kehidupan *childfree* yang ada di negara lain. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Hoevel kos teen kind tot zijn zchttiende?, Quest (dalam Bahasa Belanda) , 2019, <https://www.quest.nl/maatschaapj/cultur/a25777504/kosten-kind-tot-achttiende>.

## 1. *Childfree* di Canada

Data statistik di Kanada menunjukkan jumlah orang yang memiliki anak mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia (prosentase 18% dari usia 20 hingga 24 tahun memiliki lebih dari satu anak dibandingkan dengan prosentase 64% dari usia 30-34 tahun). Sementara untuk jumlah individu yang ada di usia antara 20-34 tahun yang sebelumnya merencanakan untuk memiliki anak di masa depan turun drastis dari 75% hingga 27%. Tentu angka tersebut mempengaruhi jumlah anak yang ada di Kanada. Banyaknya perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak sama sekali. Bahkan dalam angka kesuburan wanita yang ada di Kanada turun dari 3,5 anak di tahun 1921 menjadi 1,5 pada tahun 2007.<sup>54</sup>

## 2. *Childfree* di Jepang

Jepang adalah negara yang mempunyai SDM yang giat bekerja dan mampu berpikir cerdas. Warga negara Jepang juga memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu dari negara-negara lain sehingga teknologi yang ada di Jepang sangat maju. Namun, disayangkan bahwa penyerapan Jepang terhadap negara lain termasuk barat bukan hanya dalam bidang teknologinya saja, melainkan mereka juga menyerap budaya yang ada yakni paham *childfree* dan *Un-merried*. Tren tersebut masuk ditengah kentalnya budaya patriarki yang ada di Jepang.

---

<sup>54</sup> Agrillo dan Nelini, "*Childfree* by choice: A review" h. 348

Anggapan bahwa wanita hanya memiliki status sebagai warga kelas dua yang melayani bagian domestik saja. Terlebih apabila menikah maka seseorang harus ikut bersama suaminya dan anggapan disuruh untuk mengurus mertua yang sakit. Hal ini menjadi latarbelakang kaum feminisme yang ada di Jepang berusaha untuk menyetarakan kedudukan dengan menganut *childfree* sehingga memiliki kebebasan dalam hal apapun yang dikehendakinya termasuk wanita Jepang yang giat dan berbudaya gila kerja.

Sedangkan untuk data statistik penduduk dari informasi oleh [worldmeters.info](http://worldmeters.info) jumlah populasi Jepang sejak pertanggal 16 Juli 2022 adalah 125.690.189 jiwa. Kemudian mengalami penurunan dalam hal populasi anak dan kesuburan wanita dibanding tahun 2019 yang berjumlah 126.860.301 jiwa. Sedangkan data yang menunjukkan dari tahun 2005 hingga di tahun 2015 Jepang pernah memiliki populasi sebanyak 128.326.116 jiwa, yang artinya ada kurang lebih 3 juta jiwa yang mengalami penurunan populasi.<sup>55</sup> Hingga saat ini jumlah populasi yang ada di Jepang masih terus menurun karena banyaknya pengikut *childfree* dan *Un-merried*. Bahkan pemerintah Jepang juga turun tangan dalam hal ini karena ditakutkan apabila hal ini terjadi selama berkelanjutan setiap tahunnya maka masa kejayaan Jepang akan hilang di masa depan.

---

<sup>55</sup> Dhimas Adi Nugroho, dkk. *Tren Childfree Unmerried di kalangan Masyarakat Jepang*. Comserva Indonesian Jurnal of Cummunity Services and Development 1, no. 11 . 2022

### 3. *Childfree* di Amerika

Data Angka Biro Sensus Amerika Serikat menunjukkan bahwa prosentase pasangan tanpa anak mengalami tiga kali lipat dalam hal peningkatan tepatnya di tahun 1967-1971 antara 1,3% menjadi 3,9%. Sedangkan data berikutnya terjadi pada tahun 2000 yakni prosentase wanita sebanyak 19% di awal umur 40 tahun dan 29% di awal 30 tahun tidak memiliki anak. Kemudian angka kelahiran anak dengan wanita kisaran umur 20 tahun juga mengalami penurunan hingga mencapai rekor terendah di Amerika. Hingga saat ini diperkirakan wanita yang hidup tidak ingin memiliki anak masih tinggi sekitar 8,9% untuk tahun ini dan berdasarkan data yang telah disurvei menunjukkan bahwa sebanyak 25% itu bagian dari wanita yang lahir di tahun 1973-an.<sup>56</sup>

### 4. *Childfree* di Indonesia

Fenomena *childfree* memang sedang tren diperbincangkan di Indonesia. Fenomena ini menarik masyarakat untuk mengampaikan pendapat pro dan kontranya. Terlepas dari hal tersebut, berdasarkan data yang telah ada di Bank Dunia angka kelahiran di Indonesia terus menurun. Badan Pusat Statistik (BPS) telah mempublikasikan perkiraan angka kelahiran per-seribu penduduk pada tahun 2019 dengan adanya

---

<sup>56</sup> Agrillo dan Nelini, *Childfree by choice: A Review*. h. 347.

perlambatan pertumbuhan penduduk. Sementara itu, pertumbuhan penduduk antara tahun 2010 dan 2022 menunjukkan penurunan sebesar 1,25 persen dibandingkan periode sebelumnya yakni 2000-2010 yang berjumlah hingga 1,49%. BPS juga memprediksi pertumbuhan penduduk Indonesia hanya berkisar 0,80% antara tahun 2025 dan 2030. Hal ini juga terlihat dari data BPS Indonesia bahwa beberapa provinsi mengalami pertumbuhan yang terus menurun. Sebagai contoh di Aceh menunjukkan tahun 2010-2015 laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,03% selanjutnya di tahun 2015-2020 pertumbuhan penduduk menunjukkan 1,77%.<sup>57</sup> Pendapat penulis berdasarkan melihat bahwa Indonesia adalah negara berkembang hal diatas bisa saja terjadi bukan hanya karena paham *childfree* akan tetapi karena suksesnya program Keluarga Berencana<sup>58</sup> yang telah diadakan. Namun, maraknya *childfree* yang ada di Indonesia juga ditakutkan mengakibatkan penurunan angka kelahiran yang signifikan.

#### **D. Tujuan Pernikahan**

Al Qur'an menunjukkan secara natural bahwa untuk mendapatkan kedamaian hidup adalah dengan pernikahan yang sudah ditetapkan sesuai dengan aturan-Nya. Pernikahan benar diagungkan dan dianjurkan

---

<sup>57</sup> Rizka dkk., "*Childfree* Phenomenon in Indonesia" h. 336-337

<sup>58</sup> Biro Umum dan Humas "Setelah 33 Tahun Perjuangan, BKKBN Kembali Raih Penghargaan Tertinggi Dunia Bidang Kependudukan The 2022 United Nation Population Award" Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2022 <https://www.bkkbn.go.id/berita-setelah-33-tahun-perjuangan-bkkbn-kembali-raih-penghargaan-tertinggi-dunia-bidang-kependudukan-the-2022-united-nation-population-award>.



berdasarkan: agama, moral dan sosial. Media untuk mengembangkan dan melakukan relasi seksual adalah dengan jalan pernikahan. Maka, Allah telah mengatur sedemikian rupa dengan memberikan aturan dan batasan agar seseorang mampu mencapai tujuan pernikahan yang baik. Mengingat prinsip utama dalam sebuah pernikahan adalah komitmen untuk hidup berpasang-pasangan dengan ikatan yang harus dijaga yaitu melengkapi dan menjaga kehormatan.

Pernikahan pasti memiliki tujuan baik dari berbagai aspek. Ditinjau secara umum tujuan pernikahan adalah menjauhkan diri dari zina sehingga seseorang menjaga kehormatan atas dirinya.<sup>59</sup> Pernikahan bukan hanya sekedar mengungkapkan nafsu terhadap pasangan, melainkan menghormati dengan melayani sebaik mungkin sesuai aturan agama. Ditinjau dalam Qs. Ar Rum: 21 bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membangun kehidupan rumah tangga yang *sakinnah*, *mawāddah* dan *warahmah*.<sup>60</sup>

Kata *sakinnah* berasal dari kata *sakana* yang memiliki makna ketenangan. Kata ini digunakan untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman sebelum adanya gejolak. Maka, *sakinnah* dapat diartikan sebagai keadaan rumah tangga yang mencapai titik kenyamanan, tentram, saling membantu dan melengkapi satu sama lain.<sup>61</sup> Seseorang yang senantiasa berada dalam hal-hal positif dan kebaikan juga merupakan salah

---

<sup>59</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 3*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2018), h.461.

<sup>60</sup> Ahmad Atabik dan Khoridotul Mudhiihah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Yudisia*, Vol. 5. No.2, 1014, h. 300

<sup>61</sup> Moh. Faizur Rohman, "Implikasi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 69/PUU/XIII/2015 Tentang Perjanjian Perkawinan Terhadap Tujuan Perkawinan", *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol. 7, No.1, 2017, h. 7

satu tanda ridha Allah atas pernikahannya. Perlu digaris bawah *sakinnah* bukan berarti keluarga yang jauh dan hampir tidak pernah mendapatkan masalah. Setiap keluarga pasti mengalami problematika dalam rumah tangganya, namun *sakinnah* disini dapat diartikan apabila seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan rumah tangga, maka ia mampu menguasai dan menyelesaikan dengan baik.

Tujuan pernikahan juga untuk menciptakan keluarga yang *mawaddah* yang diartikan sebagai kekosongan hati yang luas. Peneliti memaknai kalimat tersebut dengan kasih sayang sepanjang masa dan menerima kelebihan serta kekurangan pasangan dengan hati yang lapang. *mawaddah* juga diartikan sebagai rasa cinta untuk saling memberi baik dalam segi lahiriah maupun bathiniyah.<sup>62</sup> Terdapat perbedaan pendapat ulama tafsir dalam mengartikan *mawaddah*. Ibnu Abbas dan Mujahid mengartikan *mawaddah* dengan makna bersetubuh. Al-Hasan memaknai dengan kasih sayang satu sama lain sedangkan Al-Siddi menafsirkan dengan makna rasa cinta yang ada.<sup>63</sup> M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hal ini berkaitan dengan jiwa seseorang. Sebab, jika *mawaddah* ada dalam jiwa seseorang maka tidak akan rela apabila pasangannya tersentuh oleh hal yang dapat memperburuk pasangannya.<sup>64</sup> Baginya kata *mawaddah* memang mirip dengan makna kata *rahmah*, namun apabila *rahmah* diartikan sesuatu yang

---

<sup>62</sup> Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiyah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam" Yudisia, Vol.5, No.2, 2014, h.276.

<sup>63</sup> Muhammad Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ed oleh Ahmad Al-Barduni dan Ibrahim Atfisy, 3.ed., vol. 14 ( Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah, 1994), h. 17

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h.36.

dirahmati dan dalam keadaan butuh. Diartikan pula apabila *rahmah* cenderung pada suatu hal yang lemah sedangkan *mawaddah* tertuju pada suatu hal yang kuat.<sup>65</sup>

Setelah *sakinah* dan *mawaddah* diciptakan dalam keluarga maka terbentuklah *rahmah* sebagai bentuk rasa dorongan dari dalam diri untuk melakukan pemberdayaan terhadap pasangannya. *Rahmah* diartikan tercapainya seseorang mendapatkan hati yang senantiasa bersabar, pemurah, dan tidak dendam terhadap suami sendiri sehingga terhindar dari hal buruk yang bisa menghalang rumah tangga<sup>66</sup>. Al-Siddi memaknainya dengan simpati atau belas kasihan hampir sama halnya dengan pendapat Ibnu Abbas yang memaknai *rahmah* dengan belas kasihan jika suatu hal yang buruk menimpa seseorang.<sup>67</sup> Sedangkan Ibnu Abbas memaknai kata *rahmah* dengan anak yakni sebagai hasil dari usaha *mawaddah* (yang diartikannya dengan jimak atau bersetubuh).

Berdasarkan makna tujuan pernikahan sebagai *sakinah*, *mawaddah*, *warāhmah* diatas dapat kita cermati beberapa perbedaan pendapat ulama. Namun, meski demikian jika ditinjau kembali makna-makna tersebut saling berkaitan. Pada dasarnya *sakinah* merupakan bentuk ketentraman, *mawaddah* jika diartikan sebagai jimak maka hal tersebut dirasa juga lebih indah apabila antar keduanya terdapat rasa cinta dan kasih

---

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan* ed oleh Qamarudin SF (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2018) h.154-155

<sup>66</sup> Hasan Sayyid Hamid Khitab, *Maqasidun Nikah wa Atsariha Dirasatan Fiqhiyyatan uqaranatan* (Madinah: 2009). h.9

<sup>67</sup> Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, 2009. H.395.

sayang. Dan kata *rahmah* yang dimaknai sebagai anak juga tentu merupakan bentuk bukti kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Maka dengan upaya-upaya tersebut keluarga dapat saling menciptakan kesungguhan untuk membangun keluarganya.

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan diatas seseorang diperlukan kesiapan mental, fisik, psikis, dan ekonomi yang mencukupi. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam QS. An-Nur [24]: 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Dan menikahlah dengan orang-orang yang tidak lajang di antara kamu dan orang-orang yang diperbolehkan menikah dari antara budak laki-laki dan perempuan kamu. Jika mereka miskin, Tuhan akan membantu mereka dengan kasih karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (rezeki-Nya) dan Maha Mengetahui.

Demikian diatas penjelasan tujuan pernikahan yang *sakinah, mawaddah warrahmah* dalam islam. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila kedua belah pihak mampu berbagi tugas dalam rumah tangga dan menjalankan kewajibannya dengan sungguh sehingga apabila antar suami-istri saling bertanggungjawab, maka usaha mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah, warrahmah* dapat tercapai.

Sedangkan, berikut ini adalah tujuan dan hikmah pernikahan ditinjau dari pandangan ulama:

## 1. Melaksanakan Perintah Allah dan Sunnah Rasulullah

Menikah merupakan suatu bentuk usaha menati perintah Allah, maka dari itu menikah dicatat sebagai ibadah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Qs. An Nisa[4]: 3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ  
وَتِلْثًا وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ  
أَلَّا تَعُولُوا

“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap wanita yatim piatu dengan (pernikahan) maka nikahilah wanita (lain) yang kamu sukai: dua, tiga atau empat. .keadilan, maka (kawinilah) satu orang saja atau budak. Itu lebih dekat dengan tidak berbuat salah.”

Menurut Syaikh Wahbah Az-Zuhaili hikmah disyariatkannya pernikahan adalah unuk menjaga diri seseorang dari hal-hal yang menjerumuskannya pada keharaman. Sebagai pembentukan keluarga yang saling menguatkan dan tolong menolong dalam kemaslahatan.<sup>68</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab ia mengatakan bahwa tujuan utama dalam pernikahan adalah membina rumah tangga yang sakinnah sesuai ajaran Nabi. Maksud kata *sakinnah* adalah keluarga saling menjalankan hak dan fungsinya didalam keluarga dan diantaranya yaitu fungsi reproduksi.<sup>69</sup>

Laki-laki maupun perempuan yang memeluk agama tertentu dengan taat pasti akan berusaha untuk menjunjung tinggi dan menjaga kesucian agamanya. Sebagaimana dalam agama islam yang telah mengatur

---

<sup>68</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al Islamiy wa Adillatuhu*, vol.9 (Damaskus: Dar al Fir, 1433) h. 6515-6516.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, ed. Oleh Qamarudin SF (Tangerang Selatan: Lentera Htai, 2018) h. 137.

sedemikian rupa segala bentuk perbuatan manusia yang terikat dalam syariat islam dengan aturan-aturan tertentu. Maka sudah jelas bahwa orang yang melangsungkan pernikahan termasuk dalam orang yang menjunjung tinggi agamanya karena ia menghindari perbuatan zina dan perbuatan buruk lain seperti pemerkosaan dan pelacur yang tentu merendahkan agamanya.

## **2. Sarana Menyalurkan Hasrat Seksualitas**

Setiap makhluk hidup didunia ini sejatinya memiliki naluri hasrat seksual terhadap lawan jenis. Seperti yang telah kita ketahui untuk menghalalkan hubungan biologis antara laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrimnya adalah dengan jalan pernikahan. Sehingga untuk melakukan hubungan seksual seseorang harus terikat dalam pernikahan<sup>70</sup> yang jelas didalamnya tidak ada larangan untuk berhubungan biologis antara keduanya bahkan tercatat sebagai pahala.<sup>71</sup> Maka, Allah menciptakan jalan pernikahan sebagai sarana untuk menyalurkan tersebut. Pada hal ini manusia juga menunjukkan bahwa sebagai bukti kemuliaan makhluk terhadap Tuhannya adalah dengan pernikahan. Manusia menikah bukan hanya untuk menyalurkan seksualitasnya saja akan tetapi bukti pengabdian dan beribadah kepada Allah.

---

<sup>70</sup> Sari Priyanti dan Agustin Dwi Syalfina, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana* (Surakarta: CV Kekta Group, 2017), h. 115

<sup>71</sup> Rusyada Basri, *Konsep Pernikahan dalam Pemikiran Fuqaha*, *Jurnal Hukum Diktum*, Vol. 13, No. 2, 2015, h. 108

Kisah salah seorang sahabat nabi ketika bulan Ramadhan yakni Qays ibn Surmah dari golongan Anshar suatu ketika saat ia langsung tidur setelah shalat isya padahal ia tidak makan dan minum. Kemudian ketika dia bangun dia terus berpuasa tanpa makan dan minum sehingga ia sangat lapar dan sangat kelelahan atau lemas.<sup>72</sup> Demikian Umar bin Khattab pernah bersetubuh dengan istrinya pada malam bulan Ramadhan setelah itu isterinya tidur. Kemudian apa yang telah dilakukan oleh Qays ibn Surmah dan Umar bin Khattab disampaikan kepada Nabi, hingga turunlah firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۖ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ  
 عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالَّذِينَ بَشَرُوا هُنَّ  
 وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ  
 مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۗ وَلَا تُبَشِّرُوا هُنَّ وَأَنْتُمْ  
 عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ  
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ<sup>73</sup>

Ayat diatas ditafsirkan oleh Al Sya'rawi dengan megatakan bahwa kalimat *takhtānun anfusakum* mengajarkan kepada kita bahwa manusia memang tidak

<sup>72</sup> Rusyada Basri, "Konsep Pernikahan dalam Pemikiran Fuqaha", Jurnal Hukum Diktum, Vol. 13, No.2, 2015, h. 108

<sup>73</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Adhi Aksara Abadi, 2011)

kuat untuk berpuasa (menahan diri) sepanjang waktu dari hasrat dan syahwat seksual, sehingga Allah memberikan keringanan (*rukhsah*) kepada mereka.<sup>74</sup> Dikatakan pula oleh Al Khin dan Al Bughā bahwa pasangan suami istri layaknya pakaian yang saling menutupi. Apabila pakaian dapat menutupi aib dalam badan ataupun bekas luka maka setiap hubungan suami istri dapat menjaga kehormatan dan ketentraman bagi pelakunya.<sup>75</sup> Berdasarkan penafsiran tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa kebutuhan seksual memang suatu bentuk desakan yang harus tersalurkan. Maka Allah menciptakan dengan perantara pernikahan agar keduanya saling menguntungkan. Hal tersebut juga suatu bentuk kemuliaan manusia terhadap perintah Tuhan-Nya karena menghindari dari zina serta mengabdikan dan beribadah kepada Allah.

### **3. Sarana Melanjutkan Keturunan**

Agama memberi jalan hidup kepada manusia agar dapat bahagia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan tersebut tentu dapat dicapai dengan iman dan taqwa terhadap Tuhan, berbakti kepada orang tua, bermasyarakat, dan membangun keluarga. Kebahagiaan keluarga antara lain didapat dengan hadirnya seorang anak. Sebagian besar pasangan suami-istri memang memiliki naluri untuk dapat menghadirkan anak dikeluarga kecilnya. Anak

---

<sup>74</sup> Mutawalliy al-Sya'rawiy, *Tafsir Al Sya'rawiy, Jilid II* (Kairo: Dar al-Ulum t.t) h. 29

<sup>75</sup> Al-Khin dan Al Bughā, *al-Fiqh al-Manhaji*, h.15



merupakan belahan jiwa bagi setiap keluarga, banyak rumah tangga yang berhenti karena tidak dapat dikaruniai seorang anak.<sup>76</sup>

Upaya untuk melahirkan anak yang sah menurut hukum adalah dengan jalan pernikahan. Apabila terdapat anak yang terlahir tanpa diketahui jelas siapa ayahnya atau memiliki ayah banyak karena ibunya melakukan hubungan dengan laki-laki lain tanpa terikat pernikahan, maka menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 anak yang dilahirkan tersebut hanya memiliki hubungan perdata dengan ibunya. Anak tersebut hanya bisa mendapat warisan dari ibunya dan memberi warisan kepada ibunya.<sup>77</sup> Apabila anak tersebut terlahir sebagai perempuan maka tidak ada yang bisa menjadi wali pernikahannya kecuali wali hakim. Maka, hal ini merupakan urgensi dalam kehidupan karena untuk mendapatkan seorang anak yang sah secara agama dan negara serta memiliki status yang jelas memiliki ayah dan memiliki ibu yang tercatat dalam pernikahan.

Hasan Sayyid Hamid Khitab mengutip dari pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *I'lāmul Muwāqqi'in* mengatakan bahwa tujuan dalam pernikahan adalah untuk melanggengkan jenis manusia dengan melahirkan anak yang saleh hal tersebut juga mnjadi *illāt* yang hakiki disyariatkannya pernikahan. Sebab tidak akan ada anak saleh tanpa pernikahan sehingga pernikahan adalah perantara.<sup>78</sup> Jumhur ulama juga

---

<sup>76</sup> Puspita Handayani, *Reurgensi Teori Pendidikan Islam Telaah Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Lukman*, Jurnal Andi Djemma, Vo. 2, No. 1, 2019, h. 82

<sup>77</sup> Amal Adanan Taufiq, *Islam Dan Tantangan Modernitas Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, ( Bandung: Januari, 1996), Cet.VI, h. 92

<sup>78</sup> Hasan Sayyid Khitab, *Maqasidun Nikah wa Atsariha Dirasatan Fiqhiyyatan Muqaranatan* (Madinah; 2009) h. 9

sepakat bahwa tujuan menikah dengan mengharapkan keturunan adalah sunnah. Berbeda halnya dengan mayoritas syafi'iyah yang menetapkan bahwa hukum asal menikah adalah mubah, maka apabila seseorang menikah hanya untuk bersenang-senang atau bertujuan *istimta'* maka hukumnya mubah. Akan tetapi apabila diniatkan dengan tujuan tertentu untuk menghasilkan keturunan maka sunnah baginya.<sup>79</sup>

Nabi bersabda tentang pemilihan jodoh agar lebih mengutamakan seorang perempuan yang subur, berikut hadis terkait:

( تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ , إِيَّيْ مُكَاتِرِ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ) رواه أحمد

"Menikahlah dengan (wanita) yang penuh cinta dan subur, karena aku adalah salah satu dari para nabi yang akan bangga dengan jumlahmu dan akan memiliki banyak pengikut di hari kiamat." (HR. Ahmad: 12202 dan disahkan oleh Ibnu Hibban: 3/338 dan kepada Haitsami dalam Majma' Zawaidis: 4/474)

Penjelasan pada hadis diatas apabila seseorang hendak menikah maka hendaknya menikahi seseorang yang subur atau memiliki potensi banyak anak dan penyayang. Hal yang dapat dilakukan untuk meninjau kesuburan perempuan yakni apabila ia masih gadis maka dengan melihat latar belakang ibu, saudari, atau bibinya. Jika memiliki banyak anak maka orang tersebut juga memiliki potensi untuk bisa melahirkan seorang anak. Apabila yang hendak dinikahi adalah seorang janda, maka melihat pula latar belakang pernikahannya apakah dikaruniai seorang anak. Apabila hingga

---

<sup>79</sup> Al-Jaazari, *Al-Fiqh ala al-Madzhab al Arba'ah*. H.740

beberapa kali menikah namun belum memiliki keturunan maka masalah fertilitas kesuburan ada pada perempuan tersebut<sup>80</sup>.

Seseorang yang melangsungkan hidup dipernikahan hendaknya mempertimbangkan antara dua hal yaitu memilih wanita subur dan penyayang. Hal tersebut karena apabila wanita diberatkan hanya karena subur saja namun tidak memiliki rasa penyayang maka akan menyebabkan suaminya tidak mencintainya. Sebaliknya apabila seseorang menikahi hanya karena penyayang namun tidak subur maka sebagai bentuk tujuan pernikahan untuk melanjutkan keturunan tidak tercapai. Sebab memperbanyak umat dengan banyak melahirkan didapatkan dari kedua sifat diatas yakni wanita yang perawan dan subur serta penyayang, secara tabiatnya akan mengalir satu sama lain rasa kasih sayang. (Aunul Ma'bud: 6/33-34)

## E. Posisi Anak Dalam Keluarga

### 1. Anak Sebagai Perhiasan Hidup

Al Qur'an menjelaskan bahwa anak adalah *zinatul hayāh ad-dunyā* (perhiasan hidup dunia) seperti dalam Qs. Al Kahfi [18]: 46 :

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia ini, tetapi Tuhanmu memberi balasan yang lebih baik untuk perbuatan baik yang terus-menerus, dan lebih baik berharap.” Qs. Al Kahfi [18]: 46

---

<sup>80</sup> Abdul Muhsin bin Hamd Al Ibad, *Syarh Sunan Abi Dawud*, vol.236 (Maktabah Syammilah: 1432) h. 2

Anak merupakan anugerah dan amanah yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Sebagaimana ayat diatas anak diibaratkan sebagai perhiasan yang berfungsi untuk mendamaikan, menyejukkan dan memperindah didalam keluarga.<sup>81</sup> Orang tua harus pandai mendidik anak dengan baik karena sejatinya salah satu amal yang tidak terputus doanya adalah doa dari anak yang shalih. Apabila dalam memaknai perhiasan tersebut hanya sampai pada lahiriah dan fisik maka dapat diibaratkan anak sebagai pajangan keluarga. Jadi sebisa mungkin orang tua harus mampu memperindah pajangan yang ia miliki dengan membimbing sesuai syariat islam.

## 2. Anak Sebagai Penyejuk (Qurrata A'yun)

Al Qur'an menjelaskan bahwa anak sebagai Qurrata A'yun sebagaimana Firman Allah dalam Qs. Al-Furqan [25]: 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, berilah kami istri-istri kami dan keturunan kami untuk kesenangan hati kami dan jadikanlah kami imam-imam orang-orang saleh”

---

<sup>81</sup> Amirullah Syarbini, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014) h. 1

Ayat diatas menggambarkan anak yang diharapkan dapat menjadi penyejuk dalam keluarga yang dapat diartikan dengan merealisasikan harapan orang tua dengan tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas dan bermanfaat. Orang tua akan merasa sukses mendidik anak apabila berhasil membimbing dan mendidik anaknya dibawah syariat agama, anak yang tumbuh dengan taat agama dan sholih. Maka, penyejuk hati disini diartikan bahwa anak sebagai harapan terbesar orang tua untuk bisa tumbuh menjadi dewasa yang baik.

### 3. Anak Sebagai Ujian

Disisi lain anak sebagai penyejuk atau perhiasan bagi orang tua, ternyata anak juga bisa menjadi ujian bagi orang tua. Sebagaimana Firman Allah dalam Qs. Al Anfal [8]: 28 :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar” (Qs. Al Anfal [8]: 28)”.

Orang tua juga diuji dengan kehadiran anaknya. Seperti yang kita ketahui didikan dan bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Maka, orang tua bertugas dan bertanggungjawab dengan memastikan apakah anaknya dapat melaksanakan ibadah

dengan baik atau bahkan melalaikannya.<sup>82</sup> Apabila dari kecil telah dibimbing dengan pendidikan keagamaan yang baik maka anak dapat tumbuh dengan taat dan sholih. Begitu pula sebaliknya, apabila anak tidak dibimbing sesuai dengan ajaran agama, bahkan apabila sedari kecil selalu memenuhi permintaan anak tanpa didasari sikap tegas dan adil maka hingga dewasa anak kan tumbuh menjadi sosok yang manja karena senantiasa merasa tercukupi segala kebutuhan.

Sebagai seseorang yang hidup didunia kita tidak akan pernah tahu bagaimana mudahnya Allah membalikkan rezeki seseorang. Bilamana hari ini mampu membeli segala sesuatu, belum tentu hari esok juga dapat memenuhinya. Maka, sebaik mungkin anak diajarkan hidup hemat dan menabung agar bisa mengetahui rasa syukur bahwa diluar sana masih banyak orang-orang yang kurang mampu dalam materi.

Kehadiran anak menjadi fitnah dalam hal ini dapat diartikan bahwa anak bisa menyensasikan atau mencemarkan nama baik orang tua. Contohnya, tidak jarang kita mendengar apabila ada seorang anak yang kita kagumi karena kepandaian dan kebaikannya atau bahkan anak yang kita anggap menjengkelkan karena sikap keburukannya pasti tidak terlepas dari pertanyaan “Anak siapa itu?”. Apabila orang tua memiliki reputasi yang sama dengan anak maka orang akan mengomentari dengan kata “pantas” dan menyamakannya. Jadi sebisa mungkin

---

<sup>82</sup> Siti Zulaikha, “*Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Pra-sekolah*” Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.8, No. 2, 2013, h. 360-363.

sebagai orang tua harus mampu membimbing anak dengan penuh ketegasan dan kasih sayang. Tugas membimbing anak bukan hanya berhenti sampai di dewasa, melainkan tanggung jawab seumur hidup yang akan dihisab di akhirat nanti.

#### 4. Anak Sebagai Musuh (Aduwwun)

Anak sebagai musuh dalam Al Qur'an sebagaimana Firman Allah dalam Qs. At Taghabun [64]: 14 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعْفُوا  
وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, di antara istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuhmu. Maka waspadalah terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tidak menegur atau memaafkan (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat diatas dipahami apabila anak bisa menjadi musuh bagi orang tua apabila anak menjadi penentang karena tidak patuh.<sup>83</sup> Kondisi demikian kembali lagi kepada bagaimana proses orang tua mendidik anaknya. Maka sebaik-baik pendidikan adalah diberi ketegasan sejak kecil dengan tetap sesuai syariat islam agar anak tidak berani membantah perintah orang tua.<sup>84</sup> Pada dasarnya anak yang lepas kendali emosi dan berani membentak orang tua juga tidak terlepas dari didikan

---

<sup>83</sup> M. Hajir Nonci, *Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan*, Sosioreligious, Vol. 3., No. 2, 2018, h. 46

<sup>84</sup> Farid Nu'man Hasan, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Gea Insani, 2018), Cet. Pertama, h.179

semasa kecil bilamana mungkin segala sesuatu keinginannya senantiasa terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan yang membahas tentang posisi anak dalam islam anak bisa menjadi sumber kebahagiaan keluarga sebagai perhiasan dan penyejuk hati apabila mampu terdidik dengan baik. Sebaliknya, apabila anak dibiarkan hidup tanpa pemeliharaan dan pengawasan yang tepat maka anak akan tumbuh dengan melakukan segala hal sesuka hatinya. Jadi, berdasarkan keempat aspek diatas yang perlu digaris bawahi adalah tugas dan tanggungjawab seumur hidup orang tua untuk mendidik dengan baik sesuai ajaran agama.



## BAB IV

### PENGGALIAN SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS DAN SIGNIFIKANSI FENOMENAL DINAMIS

Penelitian di bab ini akan dilakukan dengan melakukan pencarian analisa bahasa, analisa intratekstualitas, analisa intertekstualitas, analisis makro dan mikro serta analisa *signifikansi fenomenal historis* dan *signifikansi fenomenal dinamis*.

#### A. Analisa Bahasa

Menurut Sahiron Syamsuddin pada tahap ini seorang peneliti harus mencari makna asli yang ada sebelum abad ke-7 M yang memiliki karakteristiknya sendiri baik dari segi kosa kata maupun strukturnya. Maka untuk mencari kajian kebahasaan ini seseorang harus bisa menggunakan kamus terdahulu seperti *lisān al-arab* dan beberapa kitab tafsir lain yang terfokus pada aspek kebahasaan sehingga memudahkan untuk menganalisis teks.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sana Zakariya berdoa kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku anak yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa".

Penafsiran Imam Asy-Syaukani, ia mengartikan kata هُنَالِكَ adalah bentuk *zharf* yang digunakan untuk keterangan waktu dan

keterangan tempat. Pendapat lain mengatakan bahwa ini khusus untuk keterangan waktu, sedangkan *'hunāka'* digunakan untuk keterangan tempat. Huruf *lam* menunjukkan sesuatu yang jauh, sedangkan huruf *kaf* nya meenunjukkan *khithab*. Maksudnya saat *Ẓakaria* berdoa ditempat tersebut yang terdapat didekat *Māryam*, atau pada waktu tersebut agar Allah memberikan keturunan yang baik. Sesuatu yang mendorongnya untuk melakukan hal itu adalah melihat Hannah melahirkan Maryam padahal saat itu ia mandul. Atau Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan “Tatkala *Ẓakaria* melihat itu, yakni buah-buahan musim panas yang ada pada musim dingin dan buah-buahan musim dingin yang ada pada musim panas di sisi Maryam ia berkata ‘Sesungguhnya Dzat yang memberikan ini kepada Maryam bukan pada musimnya adalah Maha Kuasa untuk menganugerahiku anak’ ”. Itulah saat ia memohon kepada Tuhannya. Ibnu Asakir juga meriwayatkan serupa dari Al Hāsan. Maksudnya sebagaimana apa yang telah ia lihat tentu hal tersebut karena Dzat yang mampu mengadakan itu diluar waktunya pasti juga bisa mengadakan anak dari wanita yang mandul.<sup>85</sup>

Pendapat lain kata هُنَاكَ diartikan sebagai *mihrāb* tempat Maryam berada, dan saat itulah ketika dia mendengar jawaban

---

<sup>85</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* ( Jakarta: Pustaka Azzam. 2009), hlm. 535

tentang sumber rezeki Maryam, disusul harapan Żakaria untuk memperoleh keturunan muncul dari hatinya yang terdalam. Selama ia hidup harapan tersebut dikubur karena melihat istrinya yang lanjut usia. Namun ketika melihat apa yang terjadi pada Maryam bahwa memang Allah memberikan segala sesuatu atas apa yang dikehendaknya tanpa yang bersangkutan pernah menduga, disanalah Żakaria berkata “*Tuhanku, (Pemelihara dan Pembimbing) anugerahilah aku dari sisi engkau yang aku tidak tahu bagaimana caranya sebagaimana yang dipahami dari kata ذُنُوكَ bukan kata ‘indaka -seorang anak yang berkualitas.*

Dalam kitab *Lisānul Arāb* ini ditemukan dua pemaknaan pada kosa kata ذُرِّيَّةٌ. Pertama kata ذُرِّيَّةٌ mengikuti wazan *fu’liyyah* dan merupakan isim (kata benda) yang dinisbahkan (dihubungkan) dengan kata *dzur* yang artinya semut kecil. Pada kata *dzurillaha kholaqā* diartikan sebagai Allah menyebarkan makhluk-Nya di bumi, sehingga asal kata *dzur* disini diartikan dengan menyebarkan. Padanan kata ذُرِّيَّةٌ adalah kata *dzarriyyah* dengan *dzal* yang dibaca harokat *fathah*. Kata *dzarriyyah* adalah kata yang sangat langka (bahkan sering tidak digunakan) karena yang sering dipakai adalah kata ذُرِّيَّةٌ dengan *dzal* yang berharokat *dhommah*. Kedua, *dzurriyyatu rijal* diartikan sebagai keturunan seseorang. Maksud kata *dzurriyyah* disini artinya adalah anak seseorang tersebut. Bentuk jamak dari kata *dzurriyyah* adalah *dzurriyyaat* dengan tambahan alif dan

*dzaraariy*. Para ahli ulama qiraat sepakat untuk tidak menggunakan (tidak membaca) hamzah pada kata *dzurriyyah* maka menjadi *dzurriyah* dengan huruf dengan huruf *ya'* yang tidak di *tasydid*. Sedangkan Imam Yunus berpendapat bahwa penduduk Makkah berbeda dengan pengucapan orang-orang arab pada umumnya. Penduduk Makkah membaca hamzah kata *an-nabiyy* menjadi *an-nabi'* dan kata *al-bariyyah* maka menjadi *al-barii'ah* dengan hamzah.<sup>86</sup>

Berdasarkan pemaknaan diatas maka redaksi ini adalah permulaan awal kisah yang dikemukakan diujung kisah Maryam karena masih terdapat kaitannya. Kata ذُرِّيَّةٌ memiliki makna keturunan yang bisa berbentuk jamak maupun tunggal. Disini yang berbentuk jamak seperti dalam contoh kaimat فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (Maka anugerahkanlah aku dari sisi-Mu seorang putera) penggalan ayat diatas tidak disebutkan 'auliyaa' (jamak dari *waliy*), sedangkan untuk *muannatsnya* kata *thayyibah* karena lafadz *dzurriyyah* adalah lafadz *muannats*. Sementara Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai kata ذُرِّيَّةٌ طَيِّبَةً (Seorang anak yang baik) adalah anak yang diberkahi.

Beberapa ulama diantaranya Hafsh, Hamzah, Al Kisa'I membaca kata زَكْرِيَّا tanpa menggunakan *hamzah* diakhir kata. Ulama

---

<sup>86</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Sadir, n.d.) h. 397

lainnya Ibnu Katsir, Nafi' Abu Amru dan Ibnu Amir membaca dengan mad menggunakan *hamzah* diakhir kata maksudnya **زَكْرِيَّا**. Al Farra mengatakan bahwa ulama di kota Hijaz (Madinah) ada yang membacanya dengan memanjangkan (*mad*) kata **زَكْرِيَّا** namun ada juga yang memendekkannya. Sedangkan ulama yang ada di kota Nejd mereka menghilangkan alif dan men-*tashrif*-kan nama tersebut karena anggapan mereka berasal dari kata **زَكْرِي**. Al Akhfasy menambahkan: untuk nama ini terbentuk dari empat bahasa yaitu dengan *mad* (panjang), tanpa *mad* (pendek), **زَكْرِي** dengan tanda *tasydid* pada huruf *ya'* dan kemudian di-*tashrif*-kan, dan yang terakhir **زَكْر** yang apabila kata tersebut di-*manshub*kan maka menjadi **زَكْرِيَّا**. Sedangkan yang terakhir adalah pendapat dari Abu Hatim yang mengatakan bahwa kata **زَكْرِي** tidak dapat di-*tashrif*-kan karena kata ini berasal dari kata asing atau (bukan terambil dari bahasa Arab) itu tidak benar, karena setiap kata yang terdapat penambahan *ya'* dibelakang kata seperti kata ini pasti dapat di-*tashrif*-kan, contohnya seperti kata *kursiyyu* dan *yahya*. Berbeda halnya dengan kata **زَكْرِيَّا** yang dengan *mad* ataupun tidak, kata ini tetap tidak dapat di-*tashrif*-kan karena terbentuk dari tiga elemen yaitu *alif ta'nits*, *ma'rifah* serta berasal dari kata asing.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* Jilid 4. (Jakarta: Pustaka Azzam. 2013. hlm.185-186.

Karena Ṣakaria yakin bahwa “*Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do’a*”, yakni Maha Pengabul doa. Dalam al-Qur’an ditemukan banyak ayat yang menguraikan sifat Allah سَمِيعٌ yang berarti Maha Mendengar. Pada umumnya sifat tersebut sama dengan sifat-sifat Allah yang lain seperti ‘alim/ *Maha Mengetahui*, bashir/ *Maha Melihat*, aatau qarib/ *Maha Mendekat*. Namun uniknya hanya ada dua ayat yang menyatakan bahwa ayat tersebut bersifat berdiri sendiri dalam konteks doa. Keduanya sama-sama dipanjatkan oleh dua orang nabi yang telah berusia lanjut dan mengharapkan keturunan yaitu Nabi Ibrahim as. Dalam QS. Ibrahim [14]: 39 dan dalam ayat ini yakni kisah Nabi Ṣakaria. Permohonan doa dengan menyebutkan sifat Allah Maha Pendengar tersebut tanpa disandingkan dengan sifat Allah yang lainnya. Hal tersebut memberikan sebuah isyarat doa tersebut dipanjatkan tanpa dilihat dan didengar orang lain, bahkan kata-kata yang terucap nyaris hanya didengar oleh Allah bersama dengan hati para pendoa itu.<sup>88</sup> Menyambut doa yang tulus itu Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk menyampaikan kepada Ṣakaria maka kemudian segeralah malikat Jibril memanggil Ṣakaria yang sedang melakukan shalat di mihrab. Jibril berkata: “*Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran seorang putramu yang*

---

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur’an)*. (Tangerang: PT. Lentera Hati. 2016) hlm. 103

akan bernama *Yahya*, yakni seseorang ‘yang hidup’ “. Dan Yahya menjadi pembenar atas kalimat yang datang dari Allah yakni untuk membenarkan dan mempercayai kerasulan Isa as. dan membenarkan kitab suci, menjadi panutan, dan sangat berkemampuan diri dari hawa nafsu sampai ia tidak ingin menikah bukan karena sakit atau tidak normal melainkan termasuk dalam orang yang saleh yang kesalahannya mencapai puncak tertinggi.

## B. Analisa Intratekstualitas

Analisa intratekstualitas adalah membandingkan ayat yang sedang diteliti dengan ayat-ayat yang lain. Hal tersebut digunakan untuk mempertajam analisis sehingga ditemukan munasabah dari ayat yang sedang diteliti. Penulis melakukan penelusuran terhadap ayat yang berkaitan dengan konsep anak karena *childfree* berafiliasi pada makna anak/keturunan. Adapun ayat-ayat tersebut diantaranya:

### 1. Qs. An-Nisa[4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah, yang telah menciptakan kamu. Dan dari dia Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah menjadikan banyak laki-laki dan perempuan. Dan bertakwalah kepada-Nya (mengggunakan) nama-Nya, agar

kamu saling bertanya. Daan memelihara hubungan persahabatan. Sungguh, Tuhan selalu menjaga dan melindungimu.

Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini yakni dengan maksud mengingatkan kembali kepada manusia terhadap penciptanya. Kata **وَجِدَةٍ** disebutkan dalam pola *ta'nits* karena mengikuti kata sebelumnya yaitu **نَفْسٍ** meskipun yang dimaksud *mudzakkar*. Maka kalimat tersebut diungkapkan menjadi **مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ** untuk menjaga keaslian ayat tersebut dan *nafs* yang dimaksud disini adalah Nabi Adam as.<sup>89</sup> Qatadah dan Mujahid berkata, "Kalimat tersebut menurut Qira'ah Ibnu Abu Ablah adalah **وَجِدَةٍ** tanpa menyebutkan huruf *ha*'.<sup>90</sup> Kemudian kata **وَبَيْتٍ** yang dimaksud memperkembang biakkan adalah **رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً** yakni meliputi keturunan Adam dan Hawa, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Pengulangan kata *taqwa* dalam ayat tersebut merupakan bentuk penekanan untuk memberi peringatan pada manusia agar memperhatikan hal tersebut. Seperti kata **الَّذِي** berada dalam posisi *nashāb* (kata yang akhirnya diberi baris *fathah*) karena mengikuti *na'at* sebelumnya. Lafadz **وَالْأَرْحَامِ** yang memiliki hubungan dengan makna *silaturrahim* berkedudukan sebagai *ma'thuf* yang maknanya bertakwalah kepada Allah disaat kamu maksiat dan bertakwalah

---

<sup>89</sup> Lih, *Al Atsar* diriwayatkan oleh At-Thabari, (*Jami Al Bayan: 4/150*) yang berasal dari Qatadah, hal senada juga diungkapkan oleh Ibnu Athiyyah, *Al Muharrar Al Wajiz* (3/481).

<sup>90</sup> Qiraah Ibnu Abu Ablah ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam (*Tafsir Al Bahr Al Muhith*), dan Abu Athiyyah (*Al Muharrar Al Wajiz*, 3/480).



kepada Allah dalam rangka memelihara hubungan dikala kamu memutuskannya.<sup>91</sup> Ibrahim An-Nakhai, Qatadah, Al A'masy dan Hamzah membaca lafadz *Al-Arhami* dengan kasrah, hal tersebut juga senada dengan pendapat ulama Nahwu.<sup>92</sup>

Jadi, ayat diatas menjelaskan tentang kisah penciptaan makhluk dan mempertemukannya antara jenis yang satu ( perempuan ) dengan jenis yang lain ( laki-laki ). Kedua jenis tersebut dipertemukan untuk saling memberikan ketenangan antar satu sama lain. Pertemuan yang telah terjadi tentu mengharapkan agar dapat menghasilkan suatu keturunan yang banyak dari jenis mereka. Selaras dengan firman Allah agar mereka saling mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan. Maka ayat tersebut mengandung makna spirit bahwa tujuan pernikahan adalah normalnya melakukan usaha untuk dapat memiliki keturunan. Hal tersebut merupakan *sunnatullah* sebagai manusia untuk melanjutkan keturunan. Dengan hadirnya buah hati dalam tengah keluarga, berarti seorang manusia telah melakukan usaha untuk *sakinnah*, *mawaddah* dan mendapat rohmah.

## 2. Qs. Maryam [19]: 4-5.

---

<sup>91</sup> Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 5 ed. Mukhlis B, Mukti, Ahmad Zubairin (Jakarta: Pustaka Azzam 2013) h. 7

<sup>92</sup> Ath-Thabari menyebutkan qira'ah ini pada *Jami' Al Bayan* (4/105), An-Nuhas, *I'rab Al Qur'an* (1/431) dan ini merupakan *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* sebagaimana dijelaskan pada *Al-Iqna'* (3/127) dan *Taqrib An-Nasyar* h.103

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ  
رَبِّ شَقِيًّا وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوْتِ مِن وَّرَآءِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ  
لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا

Ẓakaria adalah seorang nabi agung dari kalangan Bani Israil. Istrinya bernama Ilyasya binti Faqudz bin Qabil atau nama lainnya Balisyfa binti Faqudz adalah bibi Nabi Isa dari pihak ibunya. Sebab istri Ẓakaria adalah saudara perempuan Hannah binti Faqudz ibu dari Maryam binti Imran. Shahih Bukhari menceritakan kisah Ẓakaria seorang tukang kayu yang makan dari hasil kerjanya di pertukangan. Kemudian ia berdoa kepada Tuhan-Nya dengan doa yang lirih dan secara diam-diam karena dianggapnya bahwa itu lebih ikhlas dan mulia karena jauh dari *riyā'*. Hal itu juga dilakukannya untuk menghindari ejekan dan anggapan bodoh dari kaumnya, karena meminta anak kepada Allah disaat usia yang sudah tua.

Ẓakaria menyebutkan tiga alasan doanya untuk mengundang belas kasihan dan rahmat Allah. *Pertama*, kelemahan badan yang di milikinya baik lahir maupun batin seperti tulang ditubuh yang mulai rapuh dan tumbuhnya uban. *Kedua*, Ẓakaria sebagai orang yang senantiasa dikabulkan doanya. *Ketiga*, kekhawatiran yang dirasakan Ẓakaria akan agama dan wahyu yang telah ia terima apabila kemaatiannya telah datang, maka tidak ada yang bisa mewarisi

ilmunya. Bahkan diceritakan apabila kekhawatiran Zakaria ini sama sekali tidak menyiggung masalah harta benda dunia. Sebagai nabi apa yang ia khawatirkan lebih dari hal tersebut yaitu untuk masa depan umat yang akan datang.<sup>93</sup>

### 3. Qs. Ar-Rum[3]: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu wanita-wanita sepertimu, agar kamu condong dan berdamai dengan mereka, dan Dia menciptakan di antara kamu cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir.

Ayat diatas memiliki tujuan utama sebuah pernikahan adalah jalan untuk menuju *sakinnah*. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *sakinnah* dilakukan dengan mengusahakan untuk memenuhi fungsi keluarga. Disini salah satu fungsi keluarga diartikan dengan kebutuhan reproduksi.<sup>94</sup> Maka, secara tidak langsung dapat dimaknai bahwa memiliki keturunan menunjang ketenangan dalam keluarga karena telah menunaikan kewajiban dan fungsi keluarga. Jika M. Quraish Shihab memaknai kata *rāhmah* disini sebagai kasih sayang yang rendah seperti perasaan orang tua terhadap anaknya, perasaan seseorang

---

<sup>93</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 8 terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., ( Jakarta: Gea Insani, 2016) h. 338

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*.ed oleh Qamarudin SF (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2018), h.151

terhadap orang tua yang sudah renta, dsb, Ibnu Abbas dan Mujahid lain memaknai kata *rāhmah* dengan makna memiliki anak.<sup>95</sup>

Tafsir Al Azhar dikatakan bahwa bukti tanda ayat-ayat Allah swt. adalah penciptaan laki-laki dan perempuan. Seorang laki-laki gelisah bila hidup sendirian begitu pula perempuan membutuhkan pelindung dan pembimbing sebagai imam dalam hidupnya. Maka, diciptakanlah perantara dalam mahligai pernikahan sebagai pertemuan laki-laki dan perempuan yang sah dan sesuai syariat agama. Kemudian keduanya bersatu padu maka dengan itulah mereka bisa melangsungkan perkembangbiakkan manusia.<sup>96</sup> Meskipun manusia bisa mendapat kebahagiaan dengan sendirinya, namun dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu hanya bersifat sementara. Nurani manusia hidup sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan satu sama lain sehingga dengan sadar mereka dapat menentukan arah bahwa ikatan pernikahan dapat menunjang hidupnya dengan memberikan kekuatan satu sama lain.

4. Qs. Al-Furqan[25]: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 13 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2004) h. 36

<sup>96</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, vol. 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t) h. 5503

Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, berilah kami dan istri kami dan anak-anak kami kegembiraan dari hati kami dan jadikan kami imam orang-orang saleh.

Tafsir An-Nuur menjelaskan bahwa seseorang yang benar dan sungguh beriman adalah mereka yang memohon kepada Allah agar diberikan keturunan yang taat pada Allah dan menyembah-Nya. Memohon pula kepada Allah agar diberikan isteri yang taat, serta sebagaimana ia memohon agar dirinya dijadikan teladan umat dalam amal dan iman mereka<sup>97</sup>. As-Suyuthi dalam al-Iklil mengatakan bahwa Firman Allah yang ini membenarkan kita untuk berusaha memperoleh kedudukan untuk mengendalikan sesuatu dalam kebaikan. Sedangkan menurut al-Kirmani bahwa al-Qaffal dan ahli tafsir lainnya menjelaskan ayat ini menjadi dalil untuk berusaha memperoleh kedudukan kepemimpinan dalam masalah agama, bahkan dihukumi wajib. Pendapat tersebut juga diterangkan oleh Zamakhsyari. Ayat tersebut merupakan sebuah harapan seorang hamba kepada Tuhannya dalam mengharapkan keturunan. Anggapan bahwa anak merupakan penyenang hati bagi kedua orang tua serta setiap nafas yang dilahirkan adalah harapan penerus bangsa kedepannya.

---

<sup>97</sup> Tengku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra: 1987) hlm. 2912

Ibnu Katsir, Ibnu Abbas, Nafi' dan Al-Hasan membacanya dengan **وَدُرِّيَّتَنَا** berbentuk jamak. Abu Amr, Al-Kisai, Thalhah dan Isa membacanya dengan bentuk tunggal. Lafadz *dzurriyyah* juga bisa bermakna jamak seperti *dzurriyyatan dhi'afaa* (anak-anak yang lemah. Sedangkan untuk kata *dzurriyyah* yang dimaknai tunggal seperti dalam Ali Imran[3]: 38 yang memiliki makna seorang anak yang baik. Sementara makna *qurrata a'yun* pertama yaitu sejuknya air mata sebagai bentuk kegembiraan dan tertawa, sebagai panas bentuk dari air mata yang menunjukkan kesedihan dan kedukaan. Tidurnya mata, karena hal itu terjadi dengan leganya perasaan dan hilangnya kesedihan dan yang ketiga dimaknai sebagai bentuk kerelaan.<sup>98</sup>

##### 5. QS. An-Nahl [14] : 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ  
 وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبُطْلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
 يَكْفُرُونَ

Artinya: Allah menciptakan untukmu istri-istri dari kalanganmu dan menciptakan untukmu dari istri-istrimu, anak-anakmu dan cucu-cucumu dan memberimu rezeki yang baik-baik. Jadi mengapa mereka mempercayai dusta dan mengingkari nikmat Allah?

---

<sup>98</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* ed. Amir Hamzah Fachruddin, Besus Hidayat, Fajar Inayati ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) h. 124

An-Nahl: 72 menjelaskan kenikmatan yang diberikan Allah kepada hambanya seperti menjadikan isteri-isteri dari jenis hambanya untuk menciptakan keharmonisan, cinta dan kasih sayang yang menghantarkan pada kenikmatan selanjutnya yaitu melanjutkan keturunan. Kehadiran seorang anak sebagai bentuk amanah dan tanggungjawab yang diberikan Allah sebagai bentuk rahmat-Nya namun ini juga merupakan sebuah cobaan untuknya<sup>99</sup>. Sebagaimana dengan penjelasan tersebut At-Thabari mengutip sebuah riwayat bahwa Allah menjadikan isteri nabi Adam.as darinya hingga menciptakan cucu-cucu dari jenis mereka.

6. Qs. Al-Isra [17]: 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطَاً كَبِيرًا

"Jangan bunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami akan menjaga mereka dan kamu juga. Membunuh mereka memang dosa besar."

Ayat diatas dapat kita ketahui bahwa seorang muslim tidak boleh mengkhawatirkan masa depan anaknya. Segala sesuatu telah diatur sedemikian rupa oleh Allah dan dalam ayat ini Allah menjamin rezeki setiap makhluk yang hidup di bumi. Bahkan pendapat Sayyid Thantawi, bukanlah seorang mukmin yang

---

<sup>99</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 8 terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., ( Jakarta: Gea Insani, 2016) h. 338

sesungguhnya apabila ia tidak yakin bahwa semua yang hidup sudah ditanggung oleh Allah. Allah memang pemberi rezeki untuk semua kalangan, namun meskipun demikian tidak menafikkan usaha setiap hamba untuk menggapainya. Sebagaimana yang ada dalam hadis seseorang yang mau berusaha maka ia akan mendapatkannya, begitu pula dengan rezeki yang harus dijemput bukan hanya duduk dan berpangku tangan.

Ibnu Katsir, Ibnu Abbas, Nafi' dan Al-Hasan membacanya dengan **وَدُرِّيَّتِنَا** berbentuk jamak. Abu Amr, Al-Kisai, Thalhah dan Isa membacanya dengan bentuk tunggal. Lafadz *dzurriyyah* juga bisa bermakna jamak seperti *dzurriyyatan dhi'afaa* (anak-anak yang lemah. Sedangkan untuk kata *dzurriyyah* yang dimaknai tunggal seperti dalam Ali Imran[3]: 38 yang memiliki makna seorang anak yang baik. Sementara makna *qurrata a'yun* pertama yaitu sejuknya air mata sebagai bentuk kegembiraan dan tertawa, sebagai panas bentuk dari air mata yang menunjukkan kesedihan dan kedukaan. Tidurnya mata, karena hal itu terjadi dengan leganya perasaan dan hilangnya kesedihan dan yang ketiga dimaknai sebagai bentuk kerelaan.<sup>100</sup>

Salah satu keburukan masyarakat *jahiliyyah* adalah dengan membunuh anak-anak antara lain karena faktor kemiskinan. Ayat ini

---

<sup>100</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* ed. Amir Hamzah Fachruddin, Besus Hidayat, Fajar Inayati ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) h. 124



turun setelah Allah menganugerahkan kepada setiap hamba-Nya bahwa rezeki sudah diatur sesuai kebutuhan masing-masing. Ayat ini hadir sebagai bentuk larangan atas pembunuhan dengan menyatakan: *Dan disamping larangan sebelumnya janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan akan menimpa mereka. Jangan khawatirkan rezeki kamu karena kamu bukanlah sumber rezeki, tetap Kami-lah sumbernya.*<sup>101</sup> Informasi tentang rezeki anak-anak disini didahulukan karena konteksnya Allah berbicara kepada orang-orang kaya dan menyebutkan perhatian terhadap rezeki mereka.<sup>102</sup> Bentuk larangan ayat ini ditujukan kepada umum. Hal tersebut dipahami dari bentuk jamak yang digunakannya (*janganlah kamu*) berbeda halnya apabila penggunaan (*janganlah engkau*) maka berbentuk tunggal. Ayat diatas mengisyaratkan bahwa ayat yang menggunakan bentuk jamak itu adalah keburukan yang telah tersebar dalam masyarakat *jahiliyah*. Referensi lain, dimaknai pula bahwa apa yang menjadi pesan dalam ayat tersebut merupakan tanggungjawab kolektif.

### C. Analisa Intertekstualitas

Analisa intertekstualitas digunakan untuk membandingkan teks lain yang ada disekitar Al-Qur'an seperti hadis, puisi arab, teks

---

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT.Lenttera Hati, 2016) h. 77

<sup>102</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016) h.84

Nasrani dan Yahudi atau teks lain yang berkaitan. Berdasarkan hal tersebut, maka ditemukanlah maksud dari kata yang sedang diteliti dengan membedakan konsep istilah yang digunakan Al-Qur'an dengan teks lainnya. Berdasarkan hal tersebut beberapa riwayat hadis nabi yang dikutip oleh beberapa ulama atau mufassir terdahulu tentang *dzurriyah* diperlukan untuk menemukan makna penafsiran. Penulis mengaitkan dengan hadis nabi yang diriwayatkan dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas *radhiallu'anhumā*, beliau berkata:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْفَعُ ذُرِّيَّةَ الْمُؤْمِنِ إِلَيْهِ فِي دَرَجَتِهِ ، وَ إِنْ كَانُوا دُونَهُ فِي الْعَمَلِ ،  
لَتَقَرَّرَ بِهِمْ عَيْنُهُ ، ثُمَّ قَرَأَ : ( وَالَّذِينَ آمَنُوا وَ اتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ )  
الآية، ثُمَّ قَالَ : وَ مَا نَقَصْنَا الْآبَاءَ بِمَا أَعْطَيْنَا الْبَنِينَ

Allah mengangkat derajat anak cucu yang beriman meskipun perbuatan anak cucu yang lebih rendah darinya, agar kedua orang tuanya tenang dan bahagia. Kemudian dia membaca firman Allah yang artinya: “Dan orang-orang beriman serta keturunannya mengikuti dalam iman” (Ath-Thur:21), kemudian dia berkata: dan Kami tidak akan mengambil dari bapak-bapak mereka apa yang Kami berikan kepada bapak-bapak mereka; anak-anak -Silsilah Ash-Shahihah No. 2490 5/495, Al-Maktabah As-Syamilah

Ibnu Qayyim Al-Jāuiyah merajihkan pendapat tentang anak di surga, ia memaparkan dalil:

السابع: أنه سبحانه وتعالى قال: { وَالَّذِينَ آمَنُوا وَ اتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ  
أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ } فاخبر سبحانه أنه يكرمهم بإلحاق ذرياتهم الذين

كانوا لهم بهم في الدنيا ولو كان ينشأ لهم في الجنة ذرية أخرى لذكرهم

Allah Ta'ala berfirman, “Orang-orang yang beriman dan diikuti oleh anak keturunan dengan keimanan maka kami akan susulkan mereka (ke surga) dengan anak keturanaan mereka.”, Allah mengabarkan bahwa mereka dimuliakan dengan menyusulkan anak keturunan mereka, seandainya ada anak keturunan mereka disurga, tentu Allah akan menyebutnya.<sup>103</sup>

Kedua riwayat diatas memiliki pengertian yang hampir sama. Allah mengumpulkan dengan orang-orang yang mereka cintai dala surga yaitu orang tua, istri dan anak keturunan mereka yang mukmin. Bahkan Allah mengangkat derajat yang rendah menjadi tinggi tanpa mengurangi derajat keluarga yang tinggi (agar mereka berkumpul dalam surga yang sama derajatnya). Allah menganugerahkan kepada mereka dengan tarik-menarik agar mereka bisa masuk dalam surga yang sama. Sebab, bisa jadi anak berada di surga tertinggi dan orang tua berada di surga terendah. Maka, sanga anak bisa mengangkat derajat orang tuanya begitu pula sebaliknya.

Sedangkan keturunan yang mengikuti mereka dalam keimanan maksudnya adalah keimanan yang muncul dari orang tua atau kakek-buyut mereka. Lebih utama lagi jika keimanan itu muncul dari anak keturunan itu sendiri. Allah akan mengikutsertakan mereka dalam kedudukan orang tua atau kakek-buyu mereka di surga walaupun mereka sebenarnya tidak

---

<sup>103</sup> Feial, Yusuf A. *Pokok Ilmu Pengetahuan Islam*. (Bandung: Yayasan Ulul Albab, 1992) h. 71

mencapainya ( kedudukan anak lebih rendah dari orang tua ). Hal tersebut sebagai balasan bagi orang tua mereka dan tambahan bagi pahala mereka. Dan Allah tidak akan mengurangi pahala mereka sedikitpun.

Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'I dalam Ghāratul Asyriyah berkata:

هل تعلمين أن عائشة -رضي الله عنها- لم تنجب ولم يكن لها ذرية،  
ومع ذلك لم يوجد أثر في كتب السنة النبوية أن عائشة قالت: يا  
رسول الله إدع الله لي بالذرية

Apakah engkau tau bahwa Ummul Mukminin Aisyah ra adalah wanita yang tidak memiliki keturunan? Namun tidak satu pun ada riwayat di dalam kitab-kitab para ulama yang mengulas bahwa Aisyah pernah meminta doa kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, doakan aku kepada Allah agar aku mendapatkan keturunan.

Aisyah adalah salah satu istri Rasulullah yang tidak dikaruniai keturunan. Aisyah merupakan putri Abu Bakar dan ia memiliki julukan Ummu Abdurrahman dan Ummu Abdullah. Hal tersebut dikarenakan nama kunyah merupakan tanda kehormatan dan kemuliaan. Diceritakan suatu hari Aisyah tampak murung dan bercerita kepada Rasulullah bahwa setiap orang memiliki naama kunyah kecuali dirinya. Kemudian Rasulullah bersabda dalam riwayat Abu Dawud dan Ahmad yang memerintahkan Aisyah untuk menggunakan kunyah Ummu Abdillah (Ibunda Abdullah). Karena dahulu untuk mencurahkan perasaan keibuannya Aisyah

mengadopsi seorang anak laki-laki bernama Abdullah bin Zubir putra dari saudaranya Asma binti Abu Bakar. Oleh karena itu dia diberikan nama kunyah Ummu Abdillah. Kemudian, Aisyah juga mengadopsi Qasim bin Abdurrahman. Sehingga aisyah mendapatkan nama kunyah Ummu Abdurrahman.<sup>104</sup>

Berdasarkan riwayat diatas dapat diketahui bahwa penggunaan kata ذرية pada riwayat pertama dimaknai sebagai anak atau cucu sedangkan kata ذرية pada riwayat kedua dan ketiga dimaknai sebagai keturunan. Maka, dapat disimpulkan meskipun terdapat perbedaan makna namun masih saling berafiliasi dan berkaitan.

#### **D. Analisa Konteks Makro dan Mikro**

Penelusuran konteks sosio-historis dalam ayat ini dimaksudkan untuk memahami ayat secara komprehensif. Secara Riwayat peneliti tidak menemukan pernyataan Nabi Muhammad saw yang menceritakan tentang peristiwa tersebut. Maka, apabila secara konteks mikro tidak ditemukan maka peneliti mencari dengan konteks makro yang ada yakni telaah kondisi sosio-kultural politik di lingkungan tersebut saat ayat ini turun.

Surat ini masuk dalam fase Madinah yang menjadi tempat penyebaran dakwah nabi selanjutnya. Periode Madinah ini kaum

---

<sup>104</sup> Murtadho Muthahir, *Insan Kamil* (Beirut: Mu'assasah Al Bi'tsah, 1990). h.17.

Muhajirin dan Anshar memiliki kaitan sosial dengan Nabi Muhammad saw yang kemudian dilanjutkan memperluas persaudaraan dengan suku Madinah seperti Kaum Auz, Kaum Khazrāj bahkan dengan non islam juga memperlas hubungan yakni Kaum Yahudi. Telaah secara kronologisnya, QS. Ali Imran: 38 ini muncul setelah terjadi perang Uhud, serta terdapat penolakan dari Ahli Kitab Yatsrib (Madinah) atas dakwah Nabi Muhammad saw.

Setelah Nabi Muhammad mendapat informasi pasukan musyrik akan menyerang Madinah oleh surat yang diterimanya dari Abbas. Nabi Muhammad mengajak para sahabat untuk bermusyawarah terkait hal tersebut karena Rasulullah memiliki 2 pilihan dalam hal ini. Pertama tetap bertahan dan tinggal untuk menunggu musuh kemudian berperang didalam kota Madinah dan yang kedua pergi ke luar kota dan berperang disana. Saat musyawarah berlangsung terjadi banyak perdebatan, namun pada akhirnya mereka memutuskan untuk keluar kota dan berperang disana. Sebelum fajar Nabi Muhammad saw. Pergi menuju suatu tempat diantara Gunung Uhud dan Madinah dengan seribu pasukan. Diriwayat lain, dikatakan bahwa pasukan tersebut berjumlah 950.<sup>105</sup> Namun, saat itu kaum munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin

---

<sup>105</sup> Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyf Ma'ani Al-Qur'an Al-Majid*, vol. 1 (Beirut: Dar Al Kitab Al Ilmiyyah, 1993) h. 50

Ubay menghasut pasukan Nabi untuk mundur dan meninggalkan peperangan yang sudah dihadapan mata tersebut.

Abdulah bin Ubay bin Salul memang seorang tokoh sentral dari kaum munafik. Bahkan diantara suku Khazrāj dan Aus tidak ada yang lebih dimuliakan dan diagungkan dibanding dengan Abdullah bin Ubay. Ia memang sangat dihormati terutama oleh suku Khazrāj yang ada di Madinah.<sup>106</sup> Meskipun demikian, status kemuliaannya terancam karena banyak dari suku Khazrāj yang berbaiat kepada Nabi Muhammad saw, meskipun yang dilakukan dari golongan tersebut tidak berdasarkan kesungguhan dan kemantapan hati yakni mereka memang dikatakan sedikit masih ragu-ragu.<sup>107</sup> Memanfaatkan kondisi tersebut Abdullah bin Ubay kemudian menghasut pasukan muslim disaat detik-detik sebelum perang dimulai. Hingga pada akhirnya terdapat 300 prajurit yang terhсут dan meninggalkan Nabi Muhammad saw.<sup>108</sup> Kejadian itu juga memberi pengaruh besar kepada pasukan muslim untuk tetap lanjut melakukan perang atau memilih meninggalkan perang mengingat kondisi jumlah pasukan muslim yang secara tiba-tiba berkurang drastis.

---

<sup>106</sup> Rida bin Ali Kar'ani, *Ada' Muhammad Zaman an-Nubuwwah* (Beirut: Dar aal Ta'alalah, 2010) h. 121-122

<sup>107</sup> Aksin Wijaaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwadzah* (Bandung: Mizan, 2016) h. 398

<sup>108</sup> Nizar Abadzah, *Prang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, trans. Asy'ari Khatib (Jakarta: Zaman, 2013) h. 85-86

Disaat yang bersamaan melihat kondisi tersebut terdapat dua kelompok dari golongan Nabi Muhammad saw., yaitu Bani Haritsah dan Bani Salamah menjadi bingung apakah keluar dari masukan atau tetap bertahan dan melakukan perang. Kemudian Allah menurunkan QS. 03:122 yang bertujuan untuk memantapkan hati pasukan dan pengikut Nabi Muhammad bahwa ada Allah sebagai pelindungnya.<sup>109</sup> Meskipun jumlah pasukan yang berkurang karena Abdullah bin Ubay dan 300 prajurit lainnya meninggalkan Nabi Muhammad saw., namun namun beliau tetap maju untuk menghadapi kaum musyrik. Strategi juga diatur dengan memosisikan Al-Mundzir bin Amr berada disisi kanan, kemudian Nabi Muhammad saw., Abdullah bin Jubair dan Zubair bin Awwam berada di sisi kiri untuk memimpin pasukan pemanah.<sup>110</sup> Strategi yang diterapkan disini adalah memberi amanat kepada prajurit pemanah agar tetap berada diposisi tersebut apapun yang terjadi dan dilarang untuk beranjak dari posisinya apabila tidak ada perintah dari Nabi Muhammad saw.

Saat berlangsungnya perang pasukan muslim dapat menguasai keadaan atas strategi Nabi Muhammad saw., hingga memukul habis pasukan Makkah dan sebenarnya kemenangan sudah didepan mata. Pasukan Khalid bin Walid yang melihat

---

<sup>109</sup> Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyf Ma'ani Al-Qur'an Al-Majid*, vol. 1 (Beirut: Dar Al Kitab Al Ilmiyyah, 1993) h. 149-150.

<sup>110</sup> Abazhah, *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, h. 68.



anggotanya dihujani anak panahpun kemudian mundur dan belum sempat mengoyak balik pasukan Madinah. Pasukan musyrik Makkah yang terombang-ambing meninggalkan *ghanimah* kemudian dirampas oleh pasukan muslim. Namun, saat inilah masalah besar dan ancaman datang kepada kaum muslim. Pasukan pemanah mulai turun dari posisinya dan tergoda untuk mengambil *ghanimah*. Melihat kesempatan emas bagi kaum musyrik ini kemudian Khalid bin Walid benar-benar memanfaatkannya. Ia mengambil gerak cepat dengan mengitari perbukitan dan menyerang pasukan muslim dari belakang. Tentu saja disaat tersebut pasukan muslim terkejut dan mulai gentar menghadapi serangan tersebut. Akibatnya, terjadilah ketidakseimbangan pada kondisi tersebut kemudian pasukan muslim mulai terpukul. Nabi Muhammad saw., mengalami luka dan beberapa gigi beliau tanggal bahkan sempat dikabarkan bahwa Nabi Muhammad saw., meninggal dunia. Para sahabat yang mendengar berita tersebut semakin bersusah payah melawan musuh. Namun semuanya telah mereda ketika Nabi Muhammad saw., dan para sahabat naik ke atas bukit.<sup>111</sup>

Setelah terjadinya perang Nabi Muhammad saw., dan pasukan yang tersisa kembali ke Madinah. Kesedihan menyelimuti perjalanan mereka sampai di Madinah. Bahkan para wanita juga

---

<sup>111</sup> Abazhah, *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, h. 101-103

menangisi suaminya yang telah gugur dalam peperangan. Meskipun disaat tersebut nabi turut berduka dan menangis namun nabi melarang mereka karena terlalu meratap dengan kesedihan yang mendalam sebagaimana tradisi jahiliah. Berbeda halnya dengan kaum munafik yang semakin memperburuk keadaan karena apabila para prajurit mengikuti mereka maka tidak akan terbunuh. Meski menghadapi sikap kaum munafik yang demikian, Nabi Muhammad saw., tetap bersikap lemah lembut. Diriwayat lain, pada saat posisi tersebut Nabi Muhammad saw., sama sekali tidak menganggap bahwa kaum munafik adalah kaum yang harus diperangi.<sup>112</sup>

Kota Madinah sudah memiliki pluralitas dan heterogenitas etnis dan agama yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena Madinah menjadi tempat tinggal dari beberapa penganut agama yaitu Yahudi dan Nasrani. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan Makkah yang bersifat homogen dan politeis. Sehingga tentu mereka sangat sulit menerima Nabi Muhammad saw., yang membawa islam dan mengajarkan monoteisme. Selain itu kehadiran nabi juga memberi ancaman terhadap tatanan sosial, politik aristokrat dan kepentingan perdagangan Quraisy karena beliau menekankan keadilan sosial.<sup>113</sup> Sebagian penduduk Madinah semakin heterogen karena beberapa diantaranya memeluk agama islam saat nabi hijrah. Zhafrullah Khan

---

<sup>112</sup> Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwadzah*, h. 407

<sup>113</sup> Falur Rahman, *Islam*. Translated by Senoaji Salah (Jakarta: Bima Aksara, 1987) h. 21

mengatakan terdapat empat golongan yang menjadi bagian penduduk Madinah setelah hijrah. *Pertama*, kaum Muhājirin dan Anshār. *Kedua*, Khazrāj dan Aus namun disini imannya masih melemah bahkan ia diam-diam memerangi Nabi Muhammad saw. Dan yang *keempat*, golongan Yahudi dengan tiga sukunya yaitu dari Bani Qainua' Bani Nazir dan Bani Quraizah.<sup>114</sup>

Namun, Oleh Ibnu Jarir dari Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas mengatakan: "Hajjaj bin Amr yakni sekutu dari Ka'ab bin Asyraf, Ibnul Abil Haqiq dan Qais bin Zaid telah mengadakan hubungan akrab dengan beberapa orang Anshār yakni untuk mengguncang mereka dari agama mereka. Maka kemudian Rif'ah Ibnu Mundzir, Abdullah bin Jubair dan Sa'ad bin Hasmah kepada orang-orang Anshār: "Jauhilah orang-orang Yahudi itu dan hindarilah hubungan erat dengan mereka, agar kamu tidak tergeser dari agamamu!". Awalnya mereka tidak mengindahkan nasihat itu.<sup>115</sup>

Kondisi sosio-kultural masyarakat Madinah sebelum kedatangan Nabi lebih berafiliasi dengan agama samawi terutama didominasi oleh bangsa samawi. Penduduk Madinah saat itu senantiasa mendengarkan ajaran-ajaran agama Samawi tentang Allah, surga dan neraka, wahyu Allah dan hari kebangkitan. Oleh

---

<sup>114</sup> Muhammad Zhafrullah Khan, *Muhammad Seal of The Prophet* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980) h. 88

<sup>115</sup> Jaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As Suyuthi, *Kitab TafsirTafsir Jalalain* (Sinar Baru Algesindo: Bandung. 2017) hlm. 293

sebab itu saat ayat ini turun merupakan sesuatu yang tidak masuk akal dimana istri Zakaria yang sudah tua dan mandul namun Zakaria menginginkan kehadiran seorang anak. Akan tetapi karena penduduk Madinah sendiri telah didasari oleh kepercayaan terhadap hal-hal ghaib maka mereka menerima ayat ini.<sup>116</sup>

Penghuni kampung sekitar Madinah awalnya menyembah berhala karena pada dasarnya memang hidup berdampingan dengan kaum Yahudi. Masyarakat Madinah memiliki anggapan bahwa Yahudi lebih berilmu dan terhormat. Maka, banyak orang-orang yang menerapkan gaya hidup dengan meniru kebiasaan mereka sebab dianggap baik. Bahkan, salah satu hal yang dianggap baik adalah perbuatan tidak menggauli istrinya dari arah belakang. Al-Qurthubi juga menceritakan orang Quraisy menggauli istrinya dengan cara yang mungkar (perspektif orang Yahudi). Orang-orang Quraisy menggauli dengan menghadap, membelakangi, terlentang atau dengan segala keleluasaan mereka. Hingga suatu ketika saat Muhajirin datang ke Madinah, salah seorang dari mereka menikah dengan wanita Anshar. Kemudian ia menggauli istrinya dengan cara yang biasa dilakukan Yahudi. Istrinya berkata: “sesungguhnya kami digauli dari arah samping, lakukan itu, jika tidak jauhilah aku”.

---

<sup>116</sup> Munirul Ikhwan, ”*Tafsir Al Qur’an dn Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna*” Nun: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir Nusantara, 2.1 (2016), 1-23 (hlm. 7) <https://media.neliti.com/media/publications/266121-tafsir-alquran-dan-perkembangan-zaman-me-bf5034ec.pdf>.

Diceritakan Ummu Khujjah Al-Anshariyyah seorang wanita mulia yang penyabar. Ia adalah istri dari Aus bin Thalib di kota Madinah. Aus bin Tsabit adalah seorang laki-laki yang memiliki harta sangat banyak. Aus juga berhasil membina keluarganya karena istrinya yang setia dan mereka dikarunia seorang anak perempuan. Saat mendengar istrinya melahirkan anak perempuan ia menyambut dengan gembira, berbeda dengan kaum Jahiliyyah dimana orang-orang Arab ketika itu tidak senang dengan kelahiran anak perempuan. Bahkan mereka membunuh anak secara hidup-hidup. Dan kedatangan islam memberi pengaruh besar untuk meninggalkan tradisi buruk tersebut. Aus bin Tsabit menganggap anak laki-laki dan perempuan sama-sama karunia terbesar dari Allah karena mereka berdua (Aus dan istri) menanti kelahiran anak di tengah keluarga kecilnya.

Suatu ketika saat hendak pergi untuk berperang Aus bin Tsabit bertanya kepada istrinya “Hai Ummu Khujjah, akau akan pergi bersama Rasulullah dan orang-orang islam untuk merampas perniagaan dan unta dari Quraisy dan ini adalah jihad kepada Allah. Ummu Khajjah menjawab “Mudah-mudahan Allah memberimu keberkahan atas kabeneranian dan kekuatan imanmu, aku bercita-cita untuk ikut bersamamu supaya aku dapat menyediakan makanan dan minuman tantara muslim”. Mendengar hal tersebut Aus terkejut dan berkata: “Engkau sedang hamil tua dan siapa pula yang akan

menjaga anak perempuanmu ini di Madinah?, Tidakkah jihadku ini di jalan Allah dan dan pembelaanku terhadapmu memadai untukmu?”. Wajah Ummu Khujjah berseri melihat jawaban suaminya, kemudian ia berkata: “Mudah-mudahan Allah memberimu keselamatan dan mudah-mudahan Allah memeliharaku, pergilah”.<sup>117</sup>

Tentara islam yang sudah perang dan tiba di Madinah disambut oleh keluarga dan istri-istri tantara perang tersebut. Namun, sayang Aus bin Tsabit gugur dalam perang tersebut dengan keadaan meninggalkan istri yang hamil tua dan satu anak. Namun, ia juga meninggalkan harta yang banyak untuk keluarganya. Akan tetapi tradisi di sana tidak diperkenankan seorang istri menerima warisan suaminya yang sudah meninggal. Kemudian dua anak pamannya bernama Said dan Arfajah yang masih saudara dengan Aus datang menemui Ummu Khajjah. Mereka datang mengambil semua harta Aus.<sup>118</sup> Perbuatan mereka adalah tradisi yang diamalkan oleh orang Quraisy sejak zaman Jahiyyah, di mana istri yang ditinggal suami dan anak kecil yang yatim tidak berhak mendapat harta pusaka. Tentu hal tersebut semakin membuat duka dan kekhawatiran Ummu Khajjah. Saat melihat usia kandungan

---

<sup>117</sup> Muhammad Al Khadara, *Nur Al- Yaqin fi Sirat Sayyid al-Mursalin*, (Cairo: Al-Maktabat At Tijariyah Al-Kubra, 1969) h. 107.

<sup>118</sup> Muhammad Roihan Nasution *ed.* Ahmad Bulyan Nasution, *ULUMUL QUR'AN: Kajian Kisah-kisah Wanita Dalam Al-Qur'an* (Medan: Yayasan Al Hira Permata Nadiyah Perdana Publishing, 2019) h. 229.

yang tua dan anak perempuannya ia kemudian bangkit dan terus bertahan untuk melanjutkan kehidupan tanpa seorang suami.

Diceritakan Abdullah bin Ubay bin Salul sebagai kepala anggota orang munafik yang berusaha menentang Allah dan Rasulullah. Setelah peperangan uhud, Abdullah berhasil mempengaruhi sepertiga tantara islam untuk kembali ke Madinah. Saat Abdullah bin Ubay gagal menjadi raja di Madinah. Dan ia melihat kejayaan islam yang mengajarkan kebaikan kemudian ia mencari kesempatan untuk melakukan perbuatan keji. Dia menjadikan pelacuran sebagai senjata untuk merusak perempuan-perempuan muslim yang ada di Madinah. Dia memperluas pelacuran dengan menyebar wanita-wanita yang memiliki paras cantik di tengah pusat kota Yahudi. Abdullah bin Ubay juga menaikkan bendera agar orang-orang Yahudi mengetahui. Melalui strategi inilah Abdullah bin Ubay menghasut remaja untuk menyerahkan kehormatannya. Menurut tradisi orang jahiliyyah, para pembesar dibenarkan memperjualbelikan kehormatan hamba-hamba mereka.

Kisah seorang wanita bernama Masikhah salah seorang hamba yang dipaksa Abdullah bin Ubay untuk melakukan perbuatan keji itu. Sementara ia dan sahabat karibnya bernama Ma'azāh menentang paksaan tersebut. Ketika Masikhah sedang duduk bersama sahabatnya ia mendengar tentang peringatan keras

Abdullah bin Ubay kepada masyarakat Madinah agar menjauh dari Rasulullah dan tidak bergaul dengan wanita yang menjadi pengikutnya. Abdullah juga memberi tawaran hadiah yang besar jika ada orang yang berhasil menjerumuskan remaja islam dalam jurang kejahatan pelacuran.

Masikhah yang heran mendengar pernyataan tersebut kemudian keluar secara sembunyi-sembunyi dan mendekati wanita-wanita Anshar untuk mencari tahu informasi. Hingga pada akhirnya ia bertemu dengan wanita-wanita Anshār yang dapat membuka hatinya untuk masuk islam. Melalui wanita Anshar Masikhah mengetahui alasan mengapa datangnya islam sangat dibenci di tengah masyarakatnya. Hal tersebut dikarenakan akhlak perangai nabi dan pengikutnya, tentang kedudukan wanita yang di angkat dan di hormati atas kesuciannya, tentang hukuman laki-laki dan wanita yang tega melakukan zina, tentang keberanian laki-laki yang menjaga kesucian wanitanya dan yang terakhir tentang ajaran islam yang menganjurkan kesucian wanita dalam pernikahan. Hal tersebut membuat Masikhah membuka pikirannya dengan membandingkan kedudukan dirinya di mata orang-orang kafir. Masikhah merasa terdapat penganiayaan seolah wanita-wanita adalah barang perniagaan yang tidak berharga.

Rutinitas Abdullah bin Ubay adalah mendatangi tempat-tempat perniagaannya untuk menghitung hasil pendapatan yang



diperoleh. Namun, saat itu semakin hari pendapatan Abdullah menurun dan ia tahu hal tersebut terjadi karena banyaknya orang yang masuk islam. Ketika rombongan kabilah lain datang mencari tempat pelacuran, Abdullah bin Ubay yang menganggap itu kesempatan emas kemudian menyambutnya dengan penuh kesenangan agar diantara mereka masuk dalam perbuatan keji itu. Diantaranya ada yang bertanya: “Hai Ibnu Salul di manakah hamba mu yang cantik-cantik itu?. Ibnu Salul menjawab “ Tenanglah sudah kami siapkan kesukaanmu untukmu”. Kemudian petugas mencari keberadaan Masikhah dan Ma’azah karena kabilah yang datang memiliki banyak harta. Saat bertemu Masikhah mengatakan: “Demi Allah, mulai sekarang aku tidak mau melakukan maksiat kepada Allah sekalipun nyawaku melayang dan tubuhku di cincang satu persatu”. Laki-laki itu menjawab “Apakah ini keputusan terakhirmu?”. Kemudian Masikhah menegaskan kembali “Aku telah memikirkannya sebaik mungkin. Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosaku yang terdahulu. Cukuplah Allah tempat aku berserah diri dan aku memohon kepada-Nya agar mengeluarkan kami dari neraka Jahim serta memberiku ampunan”.<sup>119</sup> Masikhah mempertahankan kehormatannya dengan mempertaruhkan nyawa sekalipun karena ia tidak ingin melakukan zina hingga hamil di luar

---

<sup>119</sup> Muhammad Roihan Nasution *ed.* Ahmad Bulyan Nasution, *ULUMUL QUR'AN: Kajian Kisah-kisah Wanita Dalam Al-Qur'an* (Medan: Yayasan Al Hira Permata Nadiah Perdana Publishing, 2019) h. 248.

nikah. Seperti yang telah di ajarkan wanita-wanita Anshar bahwa islam mengangungkan kehormatan dan menjaga kesucian wanita dengan jalan pernikahan.

Diceritakan seorang wanita bernama Kabsyah binti Mu'an bin 'Ashim Al-Anshariyyah seorang wanita shalihah di Madinah. Dia dinikahi oleh orang yang berilmu di tengah kota Madinah bernama Abu Qais. Kesenangan dan kesusuahan di jalannya dengan ikhlas. Meskipun Kabsyah bukan istri pertama Abu Qais, namun ia tetap mencintai suaminya. Abu Qais dikaruniai anak dari salah seorang wanita itu. Jauh sebelum anaknya dewasa, istri pertama Abu Qais meninggal dunia. Karena melihat Abu Qais yang telah menikah lagi dengan Kabsyah membuat kerabat dari istri pertamanya ingin merebut dan merawat anaknya. Namun tegas, Abu Qais menolak dan memilih mendidik anaknya dei lingkungannya sendiri.

Semenjak saat itu Kabsyah menyayangi anak itu dengan penuh hati. Sikap istriya tentu membuat Abu Qais gembira karena tidak membandingkan dari Rahim mana anak itu lahir. Hal tersebut semakin membuat kehangatan dalam rumah tangga Abu Qais karena memang di antara mereka berdua mengharapkan buah hati. Apabila anak itu hendak membeli sesuatu ke pasar pasti Kabsyah bersedia menemani. Kemudian saat anaknya ingin tidur maka Kabsyah akan menyediakan tempat tidurnya. Kabsyah melayani anaknya seperti kasih sayang ibu kandung terhadap anaknya bahkan melebihi

perhatian Kabsyah kepada ibu kandungnya sendiri. Kemudian, Abu Qais menceritakan hal-hal tersebut ke kerabat istri pertamanya yang dahulu khawatir dan ingin merawat anaknya. Abu Qais mengatakan “Istriku Kabsyah berkeinginan besar untuk memiliki anak. Oleh karena itu, ia memelihara, menyayangi, dan mendidiknya dengan baik seperti anak kandung sendiri”.

Pada suatu hari, Abu Qais ditimpa penyakit keras. Namun, Kabsyah tetap bertungkus lumus melayani, mendampingi dan mengurus keperluan suaminya. Kabsyah senantiasa berkorban demi kebahagiaan suaminya. Kabsyah juga senantiasa berdoa agar penyakit suaminya di angkat. Namun, meski bagaimanapun tidak ada yang bisa merubah ketetapan Allah. Hingga pada saatnya Abu Qais merasakan bahwa ia akan menghembuskan nafas terakhirnya. Dia mengatakan: “ Aku mewariskan anakku ini kepadamu, karena dia adalah anakmu juga, dan semenjak kecil ia terdidik diatas pangkuanmu”. Dengan hati terbuka, Kabsyah menjawab: “ Sesungguhnya dia anakku, jangan engkau khawatir terhadap dirinya. Aku akan menyayanginya seperti anakku sendiri”. Mendengar jawaban Kabsyah yang menenangkan hingga Abu Qais benar menghembuskan nafas terakhirnya.<sup>120</sup> Dia meninggal dunia menemui Tuhan-Nya dengan meninggalkan seorang istri dan satu anak. Maka, Kabsyah menjadi janda anak satu manakala anak Abu

---

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 208.

Qais menjadi yatim piatu. Jika tidak disertai keimanan yang kuat maka Kabsyah tidak akan sanggup menjalani kehidupannya hanya yang penuh lika-liku. Kabsyah merasa masih memiliki tanggungjawab besar untuk mendidik anaknya menjadi seseorang yang bermanfaat dibawah naungan ajaran agama islam.

Terdapat keterkaitan analisis makro tersebut terhadap konsep hidup *childfree* yang bertentangan. Hal tersebut di ketahui berdasarkan kisah wanita-wanita khususnya Masikhah, Kabsyah, dan Ummu Khujjah yang menjaga kehormataannya untuk menjaga kesucian dengan jalur pernikahan. Wanita-wanita itu tidak ingin menjual dirinya agar menghindari kehamilan di luar nikah. Termasuk kegigihan dalam mempertahankan anaknya di tengah gempuran masyarakat *jahiliyyah* yang membunuh anak perempuan. Bahkan, terdapat salah seorang diantaranya yang hidup dalam keadaan hamil tua, memiliki satu anak, kemudian suaminya meninggal dan hartanya di rampas. Meskipun kedukaan datang bertubi wanita tersebut tetap gigih untuk melanjutkan kehidupan agar menyelamatkan anaknya. Hal di atas tentu menggambarkan suatu usaha yang besar dari seorang wanita yang menginginkan anak dan memperjuangkan masa depan anaknya.

Berdasarkan analisa konteks makro diatas maka dapat diketahui makna historis saat Qs. Ali-Imran[3]: 38 ini turun sebagai bentuk keimanan kepada Allah Swt. Sebagaimana yang telah

dijelaskan bahwa terdapat penduduk Madinah yang senantiasa mendengarkan ajaran agama samawi seperti wahyu, hari kebangkitan, surga dan neraka. Oleh karena itu, saat mengetahui ayat ini turun karena Zakaria sangat mendambakan kehadiran seorang anak hal tersebut tidak dapat diterima. Karena, mereka mengetahui bahwa Balisyfa binti Faqudz ini sudah lanjut usia dan mandul sehingga tidak masuk akal apabila ia bisa melahirkan dan memberi keturunan untuk Zakaria. Namun karena pada dasarnya mereka telah mempelajari agama samawi yang mempercayai hal ghaib maka mereka menerima ayat ini. Ayat ini turun agar mereka ber-iman kepada Allah Swt., yang dapat mengabulkan permintaan tidak masuk akal sekalipun sebab atas kuasa-Nya.

#### **E. Analisa Signifikansi Fenomenal Historis**

Setelah membahas dari berbagai aspek baik sisi kebahasaan maupun konteks historis ayat maka di temukan pesan tentang *pertama*, keyakinan menjadi hal yang fundamental dalam ayat ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kaum Madinah sebelum kedatangan nabi berafiliasi dengan bangsa Samawi, pada saat itu mereka senang mendengarkan ajaran-ajaran Samawi tentang ke-Tuhan-an, hari pembalasan, wahyu, surga dan neraka serta hal lainnya. Maka saat ayat ini turun tentu sulit diterima karena doa Nabi Zakaria yang meminta keturunan tidak masuk akal. Dimana saat ia

meminta kepada tuhan-Nya (Allah) saat itu pula istrinya sudah berusia tua dan mengalami kemandulan. Kaum Madinah yang mendengar tersebut berada dalam pertengahan antara percaya atau tidak dengan doa yang di minta oleh Zakaria. Namun, karena mereka sebelum datangnya nabi telah mempelajari agama bangsa samawi yang mempercayai hal-hal ghoib, kemudian mereka menerimanya. Berdasarkan hal tersebut terdapat urgensi yang harus digaris bawahi yaitu keyakinan. Hal ini Zakaria meminta dengan kondisi penuh harap, hati bersih, dan kepercayaan penuh dalam dirinya bahwa Allah pasti akan mendengar dan mengabulkan doa yang telah dipanjatkannya. Jadi, keyakinan harus hadir pada setiap doa yang dipanjatkan bukan hanya terucap melainkan kesungguhan hati yang bertaut pada Tuhan dalam meminta.

*Kedua*, masih berafiliasi dengan keyakinan tepatnya pada fragmen ayat akhir *innaka sami'u du'ā* adalah berprasangka baik kepada Tuhan. Suatu bentuk penghambaan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak memiliki kuasa. Allah pasti menangkap apa yang dimaksudkan hamba-Nya, maka berprasangka baik kepada Allah akan menarik pikiran secara otomatis bahwa segala sesuatu yang seluruhnya kita pasrahkan kepada Allah dan berprasangka baik kepada-Nya maka pasti akan terwujudkan. Hal ini agar manusia tidak berhenti meminta meskipun Allah mengetahui apa yang

dipntanya tanpa lantaran berdoa, namun doa adalah bentuk penghambaan sejati makhluk kepada Tuhannya.

*Ketiga*, tanggung jawab yang diberikan pada muslim. Saat peperangan terjadi kaum muslim diuji dengan kegigihan dan iman atas tuduhan dari musuh yang mengatakan bahwa nabi telah meninggal dunia sehingga menurunkan semangat kaum muslimin saat itu. Namun, mereka tetap berusaha untuk melanjutkan peperangan meskipun merasakan kesedihan mendalam atas berita yang telah mereka dengar.

Berdasarkan pesan utama diatas terdapat keterkaitan dengan fenomena *childfree* dimana terdapat seorang wanita yang menginginkan kehadiran anak padahal ia mandul dan sudah tua. Namun, ditemukan pesan keyakinan dan prasangka baik dalam berdoa sebagai bentuk tingkat keimanan yang tinggi bahwa segala sesuatu yang menjadi kehendak Allah dapat terjadi tanpa bantuan siapapun. Bahkan dalam ayat ini disebutkan sifat Allah Maha Pendengar tanpa diikuti sifat Allah yang lain. Hal tersebut karena saat Zakaria meminta ditemukan dengan hati yang lirih, atau dimaksudkan bahwa Zakaria tidak ingin doanya didengar oleh siapapun. Sehingga hanya dirinya dan Allah yang mengetahui permintaan tersebut. Sedangkan, maksud pesan utama seseorang harus tanggungjawab yakni apabila telah diberikan amanah memiliki anak maka sepenuhnya anak tersebut menjadi

tanggungjawab penuh sebagai bentuk kewajiban. Jadi, orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik, merawat, membesarkan mulai dari memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kebaikan anaknya di masa depan.

#### **F. Penemuan Hasil Signifikansi Fenomenal Dinamis dan Dialektika Fenomena Childfree**

Signifikansi fenomenal dinamis (*al maghzā al mutaharrik*) Qs. Ali-Imran 38 ini dapat diperoleh dari kontekstualisasi signifikansi historis. Dalam hal ini konteks kontemporer yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan maraknya fenomena *childfree* dalam ranah personal ataupun keluarga. Konteks ini berbeda dengan konteks turunnya Qs. Ali-Imran 38 yang membahas seorang nabi yang mendambakan kehadiran anak. Fenomena ini terjadi karena ketidaktepatan pemahaman ayat sehingga meelahirkan penyimpangan dalam memaknai hak dan tujuan pernikahan seseorang.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah fenomena *childfree* dianggap telah menyalahi norma agama karena mengingat salah satu tujuan pernikahan adalah untuk memiliki keturunan. Selaras dengan hal tersebut Rasulullah menganjurkan untuk menikahi perempuan yang subur dan sholihah sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Bahkan dalam kitab *Ihya*



*Ulumuddin* tujuan menikah ada empat bagian salah satunya yaitu untuk memperbanyak populasi manusia yang dapat dibanggakan, mengharap doa dari anak yang saleh dan mengharap syafaat dari anak yang meninggal dimasa bayi. Sedangkan dalam kitab *I'lāmul Muwwaqin* tujuan pernikahan untuk menjaga keberlangsungan hidup dan melahirkan keturunan. Pendapat tersebut selaras dengan makna filosofis dan fitrah manusia dalam menikah. Beberapa pendapat diatas sedikit peneliti singgung kembali karena sebelumnya telah peneliti jelaskan secara rinci tentang tujuan pernikahan dalam islam yang tentunya apabila kita lihat dialektika dengan QS. Ali-Imran [3]: 38 maka tentu hal tersebut bertentangan.

Banyak latar belakang yang mendasari seseorang untuk hidup *childfree* beberapa diantaranya karena kekhawatiran genetik, faktor finansial, kesiapan mental, pekerjaan, pendidikan, atau memiliki trauma pada masalah tentang keluarga atau tentang anak-anak. Pada dasarnya didalam Al-Qur'an tidak ada nash yang membolehkan atau melarang tindakan *childfree* secara eksplisit, namun mengingat bahwa islam bukan agama yang mempersulit umat berikut analisa peneliti terhadap tindakan *childfree* apabila diseimbangkan dengan kehidupan zaman sekarang.

Analisa pertama, hal yang paling mendominasi alasan seseorang tidak ingin memiliki nak adalah takut kemiskinan. Padahal sudah jelas dalam al-Qur'an seseorang dilarang merasa

takut dan khawatir atas rezeki yang akan Allah berikan. Karena pada dasarnya setiap nafas yang hidup adalah bentuk rezeki dan Allah menjamin keberlangsungan hidupnya. Maka apabila seseorang yang takut memiliki anak karena ia merasa tidak mampu membiayai hidupnya maka sejatinya orang tersebut meragukan rezeki Allah dan dianggap lemah imannya karena lalai bahwa ia masih memiliki Tuhan yang maha memberi segalanya. Syaikh Uwais Wafa bin Muhammad Al-Arzanjani menyebutkan ilustrasinya tentang hubungan manusia dengan pekerjaan yakni ”Diantara penyebab kurangnya harta adalah prasangka buruk makhluk terhadap Tuhan-nya, bahwa Tuhan tidak akan memberi mereka rezeki kecuali dari makhluk”

Berdasarkan pemaparan diatas apabila ditarik kesimpulan maka seseorang yang melakukan *childfree* dengan alasan takut tidak bisa membiayai seumur hidup dan takut miskin maka tidak dapat dibenarkan secara agama. Setiap makhluk yang ada di bumi sudah memiliki rezeki sesuai porsinya masing-masing, Kembali lagi hal tersebut tergantung bagaimana usaha seseorang untuk mencapainya. Karena apabila faktor seseorang melakukan *childfree* karena takut memiliki masalah ekonomi yang sulit maka orang tersebut disamakan dengan orang-orang masa *jahiliyyah*. Kesamaan tersebut ada pada motivasi atau alasannya, sedangkan cara mereka menolak anak berbeda yakni apabila *childfree* zaman sekarang dengan mengebiri

atau menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan *childfree* zaman dahulu (*jahiliyyah*) adalah dengan membunuh anak mereka sendiri.

Kedua, apabila alasan seseorang yang takut memiliki anak didasari dengan anggapan-anggapan yang salah seperti contoh melahirkan seorang anak perempuan dianggap rendah dan tidak memiliki nilai serta menganggap bahwa setiap anak yang dilahirkan oleh orang lain adalah suatu bentuk keburukan, maka tentu hal tersebut tidak diperbolehkan.

Ketiga, apabila alasan-alasan tersebut karena faktor psikis seperti kesiapan mental yang kurang atau trauma masalah terhadap keluarga serta emosional yang tinggi. Maka seseorang tersebut harus mencari jalan keluar dari apa yang menjadi permasalahan didalam hidupnya tersebut. Misalnya, apabila seseorang yang memiliki trauma terhadap suatu hal maka disembuhkan dahulu trauma tersebut agar menghasilkan anak-anak yang tidak mengalami pengalaman serupa seperti apa yang telah ditakutkan. Alternatif lain juga bisa dengan mempelajari ilmu parenting untuk menghasilkan kesiapan mental yang cakap. Oleh sebab itu perempuan perlu memiliki kematangan secara emosional untuk mempersiapkan diri sebagai seorang istri dan ibu. Jadi, bukan berarti bahwa *childfree* ini merupakan solusi dari masalah yang ada karena setiap manusia harus menguatkan harapan (*roja* ' ) dalam ber-Iman supaya memiliki mental pejuang dalam kehidupan. Sebab, kita tidak mengetahui

konsekuensi yang akan terjadi di masa depan karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial sehingga membutuhkan orang lain di masa tua. Terlebih anak adalah investasi dunia dan akhirat.

Berdasarkan data populasi orang barat juga semakin menurun karena sosial terkecilnya tidak bekerja dengan baik. Banyak orang yang tidak mau menikah dan melahirkan anak. Sehingga populasi mereka tidak berkembang dengan baik seperti halnya umat muslim yang meyakini bahwa memperbanyak keturunan adalah ibadah. Andrew Tate salah seorang berpengaruh di Amerika Serikat mengatakan bahwa masadepan ada pada islam. Karena islam intoleran bukan dalam hal negatif, namun memang dibutuhkan untuk mengatur kehidupan manusia. Sebab apabila toleransi sudah tidak ada batasnya maka bisa jadi sampai tidak akan terjadi integritas didalamnya.

Adapun meninggalkan anjuran dalam memperbanyak umat Nabi memang meskipun tidak sampai pada taraf haram namun hanya sampai pada taraf *tarkul afdhol* atau meninggalkan keutamaan dari sebuah anjuran yang sebenarnya sangat diutamakan. Oleh sebab itu dalam menyikapi fenomena ini sebagai umat nabi kita harus mempertimbangkan dari segala aspek jangan menganggap bahwa *childfree* adalah solusi. Meskipun memiliki anak sangat dianjurkan namun syariat juga memiliki keringanan yang ditekankan pada kemaslahatan. Sehingga keringanan diberikan apabila seseorang ini

belum siap dan terdapat faktor-faktor yang memberatkannya. Seperti hukum alat kontrasepsi diperbolehkan karena memang sisi masalah sangat dipertimbangkan. Jika seseorang merasa tidak mampu memiliki banyak anak dalam mendidiknya maka orang tersebut boleh membatasi jumlahnya. Hal yang perlu digaris bawahi adalah jika *childfree* ini sedari awal sudah diniatkan bahwan dijadikan prinsip hidup maka sungguh tidak sesuai dengan prinsip islam. Jadi disini kita dianjurkan untuk mempertimbangkannya dari sisi masalah dan *mafsadah*-nya, bukan hanya mengikuti tren dan dijadikan solusi tanpa adanya upaya dari kita sendiri untuk memperbaiki.

Meskipun dalam konsep fiqihnya diperbolehkan anjuran dan kebolehan tersebut jangan disalah gunakan. Sehingga jika kita meningkatkan iman kepada Tuhan dan meyakini bahwa memiliki anak menjadi perintah dari agama. Maka bagian tersebut mengandung unsur pahala sebab mengandung unsur ibadah dan anak adalah investasi dunia dan di akhirat. Sehingga kehidupan yang dimiliki lebih bermakna dan memiliki banyak kebermanfaatan. Apabila kita memiliki anak dan mampu mendidiknya dengan baik maka dia akan menjadi regenerasi bagi bangsa, agama, maupun negara. Sehingga dalam berkehidupan kita harus mengutamakan keyakinan kepada Allah dan menguatkn prinsip islam. Prinsip-prinsip yang sejatinya harus dijaga dan dilestarikan dibanding

mengikuti prinsip-prinsip orang barat dengan kebebasan berpikirnya. Jadi, sebagai orang islam yang diberikan tatanan hidup oleh syariat hedaknya diikuti.

Jikalau terdapat *mafsadah* yang tidak bisa ditoleransi karena memiliki penyakit tertentu, tidak mampu memiliki anak yang terlalu banyak sehingga jumlahnya perlu dibatasi, atau faktor ekonomi sehingga menganjurkan untuk memiliki anak satu atau dua saja dan faktor-faktor tersebut *tahāquq* atau nyata dirasakan, serta tujuan membatasi jumlah keturunan karena kemaslahatan maka hal tersebut diperbolehkan asalkan tidak dijadikan prinsip. Maksudnya, apabila secara temporal alasan-alasan yang memicu memilih *childfree* dapat diselesaikan maka dianjurkan padanya untuk melahirkan anak dari rahimnya. Adapun apabila terdapat kekhawatiran yang tidak didasarkan pada masalah seperti melihat berita yang kurang baik, anak-anak yang tidak terurus dan sikap belum siap menjadi orang tua kemudian menjadikan takut maka hal tersebut harus ditepis kembali. Mengusahakan mencari jalan keluar dari setiap kekhawatiran yang ada sehingga tidak mengambil keputusan ekstrem. Sehingga kekhawatiran yang muncul bisa diminimalisir dengan adanya ilmu dan iman yang kuat terhadap perintah Allah dan anjuran-anjuran agama.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis berasumsi bahwa *signifikansi fenomenal dinamis* yang ada pada ayat tersebut adalah:

1. Keyakinan dan prasangka baik dalam berdoa diperlukan untuk mencapai titik penghambaan makhluk yang sempurna. Seperti yang telah dijelaskan bahwa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan *childfree* adalah didominasi oleh kekhawatiran yang terjadi. Padahal sebagai hamba yang beriman seseorang dilarang untuk mengkhawatirkan masa depannya karena segala sesuatu telah dijamin oleh Allah.
2. Kepentingan bersama diputuskan secara bersama-sama/musyawarah. Seseorang yang sudah melangkah dalam jenjang pernikahan tidak diperbolehkan egois dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Maka, segala sesuatu harus dibicarakan dari dua arah karena mengingat faktor yang melatrabelakangi *childfree* adalah berawal dari kekhawatiran yang seharusnya bisa diselesaikan permasalahannya. Bukan dengan mengambil keputusan ekstrem untuk tidak ingin memiliki anak selamanya.
3. Kewenangan wanita menjadi seorang istri bukan berarti mampu melakukan hal yang semena-mena dengan menganggap bahwa ia memiliki hak otoritas atas dirinya sendiri. Seorang istri disini juga diwajibkan untuk menghormati dan menghargai suami, maka dalam segala hal diperlukan komunikasi yang baik. Sebab kekhawatiran yang memicu terjadinya *childfree* sebenarnya dapat dicari jalan keluarnya.

4. Keadilan antara suami-istri harus dinomorsatukan tanpa menimbulkan perdebatan yang melewati batas syariat. Sehingga dalam hal ini seorang suami istri dianjurkan untuk mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing.
5. Tanggung jawab atas semua hal. Perlu digaris bawahi didalam rumah tangga antara satu sama lain harus mengetahui tugas yang harus dipenuhinya. Maka, dengan hal tersebut seorang suami dan istri terus berusaha melakukan yang terbaik dengan menunaikan kewajibannya. Terlebih dalam hal mengurus anak, diantara keduanya harus memiliki gambaran tentang pembagian tugas setelah hadirnya seorang anak. Jadi, antara satu sama lain tidak ada yang merasa keberatan untuk menerima anak ditengah keluarganya karena memiliki tugas yang seimbang sesuai dengan proporsi dan kemampuan antara wanita dan laki-laki.



## BAB V

### A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan definisi *childfree* ditujukan kepada preferensi seseorang yang memutuskan menikah dan tidak mau memiliki anak padahal ia mampu dan dalam keadaan sadar. Selanjutnya, inti dari pengaplikasian masalah dengan teori *ma'na cum maghza* ditemukan bahwa makna historis saat ayat ini turun adalah sebagai bentuk keimanan di tengah masyarakatnya yang mempelajari agama samawi. Sedangkan berikut hasil analisa *signifikansi fenomenal historis* dan *signifikansi fenomenal dinamis*:

1. Signifikansi fenomenal historis dari Qs. Ali-Imran [3]: 38 adalah *pertama*, pesan tentang keyakinan menjadi hal yang fundamental dalam ayat ini. *Kedua*, berprasangka baik kepada Tuhan dan yang *ketiga*, adalah sikap tanggungjawab umat muslim. Pesan utama diatas memiliki keterkaitan tentang *childfree* dimana terdapat seorang wanita yang memohon untuk diberi keturunan padahal ia mandul dan sudah tua. Maka, keyakinan dan prasangka baik dalam berdoa menjadi hal yang fundamental dan tanggungjawab atas kelahiran seorang anak merupakan sebuah kewajiban.
2. Signifikansi fenomenal dinamis

Adapun pesan yang ditemukan dalam pencarian *signifikansi fenomenal dinamis* adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan dan prasangka baik dalam berdoa diperlukan untuk mencapai titik penghambaan yang sempurna.
2. Musyawarah untuk memutuskan suatu hal.
3. Kewenangan wanita menjadi seorang istri harus digunakan dengan baik dan tidak semena-mena.
4. Keadilan suami dan istri yang seimbang.
5. Tanggungjawab antara satu sama lain dalam menunaikan hak dan kewajiban.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan sehingga penelitian berikutnya berhak memberikan kritikan dengan data yang lebih akurat. Namun, penulis berharap hasil penelitian skripsi ini dapat memberi kontribusi yang cukup untuk membantu memahami permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat akan gemparnya fenomena *childfree*. Sehingga dapat dibuktikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab untuk dibaca melainkan dapat di pahami dari berbagai aspek dan mengambil hikmah ayat sehingga setua problematika kehidupan dapat terjawab seiring berjalannya waktu yang terus mengalami perkembangan zaman. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa memberikan pandangan umum oleh masyarakat (data di lapangan) mengenai relasi suami dan istri yang memilih hidup *childfree*.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'bud, Abdul Ghani. 1995. *Keluarga Muslim dan Berbagai Massalahnya*. Bandung: Pustaka.
- Abadzah, Nizar .2013. *Prang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, trans. Asy'ari Khatib. Jakarta: Zaman
- Abdullah. 2013. *Metodologi Penafsiran Kontemporer: Telaah Penafsiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Adanan Taufiq, Amal.1996. *Islam Dan Tantangan Modernitas Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Januari Cet.VI
- Agrillo dan Christian Nelini. 2008. *Childfree by choice: A Review*. Journal of Cultural Geography. Vol. 25. No. 3.
- Ahmad Atabik dan Khoridotul Mudhiiah. 1014 . "*Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*", Yudisia, Vol. 5. No.2
- Aisha, Ullly Ni'matul. 2021. *Islam Kafah Dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi Ma'na Cum Maghza Dalam QS. Al Baqarah: 208*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Aji , Pintoko. *Metode Penafsiran Al Qur'an Kontemporer: Pendekatan Ma'naa Cum Maghza Oleh Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, M.A.*
- Al Khadara, Muhammad. 1969. *Nur Al-Yaqin fi Sirat Sayyid al-Mursalin*. Cairo: Al-Maktabat At-Tijariyah Al-Kubra.
- Al Qurthubi, Imam. 2013. *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 5 ed. Mukhlis B, Mukti, Ahmad Zubairin. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al Qurthubi, Imam. 2013. *Tafsir Al Qurthubi* Jilid 4. Jakarta: Pustaka Azzam
- Ali Kar'ani bin, Rida. 2010. *Ada' Muhammad Zaman an-Nubuwwah*. Beirut: Dar aal Ta'alah
- Al-Jaazari. 1432. *Al-Fiqh ala al-Madzhab al Arba'ah*. H.740 Abdul Muhsin bin Hamd Al Ibad, *Syarh unan Abi Dawud*, vol.236. Maktabah Syammilah
- Al-Khin dan Al Bugha. 2019. *al-Fiqh al-Manhaji*, h.15 Puspita Handayani, *Reurgensi Teori Pendidikan Islam Telaah Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Lukman*, Jurnal Andi Djemma, Vo. 2, No. 1

- Al-Qurthubi, Muhammad.1994. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ed oleh Ahmad Al-Barduni dan Ibrahim Atfisy, 3.ed., vol. 14 .Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah
- Al-Sya'rawiy, Mutawalliy. *Tafsir Al Sya'rawiy Jilid II* .Kairo: Dar al-Ulum
- Asy-Syaukani, Imam . 2005. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Asy-Syaukani, Imam. 2009.*Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Asy-Syaukani, Imam. 2011. *Tafsir Fathul Qadir* ed. Amir Hamzah Fachruddin, Besus Hidayat, Fajar Inayati. Jakarta: Pustaka Azzam
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1433. *Al-Fiqh Al Islamiy wa Adillatuhu*, vol.9 .Damaskus: Dar al Fikr
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani
- Basri, Rusyada. 2015 “*Konsep Pernikahan dalam Pemikiran Fuqaha*”, Jurnal Hukum Diktum, Vol. 13, No.2
- Fadilah, Adif. *Ma'na Cum Maghza sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al Qur'an di Indonesia*, Journal of Qur'an Hadith Studies Vol. 8., No. 1, January 2019.
- Fauziyah, Umi Wasiyatul, *Urgensi Ma'na Cum Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51*, Contemporary Qur'an, Vol.1., No.1 , Juni. 2021
- Gretchen Livingston and D'vera Cohn, “*Childlessness Up Among All Women: Down Among Women with Advanced Degress*” *Pew Research Center's Social & Demographic Trends Project* (blog), June 25, 2010.
- Hadi, Abdul. 2022. Husnul Khotimah dan Sadari, *Childfree dan Childless ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam*, Journal of Education and Language Research, Vol. 1., No. 6.
- Hamid Khitab, Hasan Sayyid. *Maqasidun Nikah wa Atsariha Dirasatan Fiqhiyyatan uqaranatan*. Madinah: 2009
- Harington, Rebecca. 2019. *Childfree by Choice Studies in Gender and Sexuality*. Vol. 20., No. 1.
- Hasby ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad. 1987. *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Hayati, Ridha. 2020. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Ayat Jild Dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Hazyimara, Karunia. 2022. *Fenomena Keputusan Childfree Dalam Perspektif Al Qur'an*. Malang: Skripsi UIN Malik Ibrahim.
- <https://youtu.be/tdjaFevIJPQ> dilansir pada: 21 Agustus 2022. 18.40 WIB.
- Ikhwan, Munirul. *Tafsir Al Qur'an dn Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna*” Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Nusantara, 2.1 <https://media.neliti.com/media/publications/266121-tafsir-alquran-dan-perkembangan-zaman-me-bf5034ec.pdf>.
- Irman, Mohammad Raufa. 2010. *Harta dan Anak Sebagai Fitnah Dalam Al Qur'an*” (Studi Ayat 28 surat Al-Anfal)”. Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel.
- Jaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As Suyuthi. 2017. *Kitab TafsirTafsir Jalalain*. Sinar Baru Algesindo: Bandung
- Karim Amrullah, Abdul Malik. *Tafsir Al Azhar, vol. 7*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Adhi Aksara Abadi
- Machali, Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka AN-Nur.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis.
- Mustaqim, Abdul. 2019. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Ide Press.
- Nasution, Muhammad Roihan. 2019. *ULUMUL QUR'AN: Kajian Kisah-kisah Wanita Dalam Al-Qur'an*. Medan: Yayasan Al Hira Permata Nadiah Perdana Publishing
- Nonci, M. Hajir. 2018. *Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan*, Sosioreligious, Vol. 3., No. 2
- Nu'man Hasan, Farid. 2018. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani
- Patrajaya , Rafik. 2017. *Implementasi Penjaminan Hak Anak dan Istri Perspektif Hukum Positif Di Indonesia*, SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum 1, no. 2: <https://doi.org/10.52266/Sangaji.vli2.200>
- Rahman, Fazlur. 1987. *Islam*. Translated by Senoaji Salah. Jakarta: Bima Aksara
- Rahmayanti, Novalinda. 2022. *Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

- Rohman , Moh. Faizur. 2017. “*Implikasi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 69/PUU/XIII/2015 Tentang Perjanjian Perkawinan Terhadap Tujuan Perkawinan*, Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam, Vol. 7, No.1
- Sabiq, Sayyid . 2018. *Fiqh Sunnah 3*. Jakarta: Cakrawala Publishing
- Sara L. Pelton and Kathrine M. Hertelein . 2014. “ *A Purposed Life Cycle for Voluntary Childfree Couples*”, Journal of Feminist Family Therapy, Vol.23, No.1.
- Sari Priyanti dan Agustin Dwi Syalfina. 2017. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Surakarta: CV Kekta Group
- Shihab , M. Quraish. 2018. *Perempuan* ed oleh Qamarudin SF. Tangerang Selatan: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2005.*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan da Keserasian Al-Qur’an*. Tangerang; Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al Qur’an*. Jakarta: PT. Lentera Hati.
- Shoehada, Mohammad. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir* Yogyakarta: Teras.
- Syamsuddin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.
- Syamsuddin, Sahiron. 2020. *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma’na cum Maghza*. Sahiron Syamsuddi. ed., *Pendekatan Ma’na cum Maghza atas al-Qur’an dan Hads: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* . Yogyakarta: AIAT dan Ladang Kata.
- Syarbini, Amirullah . 2014.*Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: Elex Media Komtupindo
- Tunggono, Victoria. 2021. *Childfree and Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak* Yogyakarta: EA Books.
- Umala, Fika Natasya. “*Tafsir Kontekstual QS. Al-Anfal (8): 28 Dan Kaitannya Dengan Fenomena Childfree (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed)*”
- Umar Nawawi Al-Jawi bin, Muhammad. 1993. *Marah Labid li Kasyf Ma’ani Al-Qur’an Al-Majid, vol. 1*. Beirut: Dar Al Kitab Al Ilmiyyah.

- Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho. 2021. *Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*, Jurnal Al Syakhsyiyah Journal of Law and Family Studies, Vol. 3, No. 2.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 8 terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., ( Jakarta: Gea Insani, 2016) h. 338
- Wijaya, Aksin. 2016. *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwadzah*. Bandung: Mizan
- Wijaya, Roma. 2012. *Al Qur'an dan Trend Childfree (Analisi Tafsir Maqasidi)*, Vol.16., No.1 . Adz Dzakra
- Zaki, Ahmad Arifuz. 2017. *Konsep Pra Nikah Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Zhafrullah Khan, Muhammad. 1980. *Muhammad Seal of The Prophet*. London: Routledge & Kegan Paul
- Zulaikha, Siti. 2013. *Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Pra-sekolah* Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol.8, No. 2

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Amalia Nurul Fatimah  
NIK :3311045901010002  
NIM : 191111009  
TTL : Klaten, 19 Januari 2001  
Alamat : Perum Sri Sejahtera RT 003/ RW 009, Kenep, Sukoharjo.  
Email : amalia.nf1901@gmail.com  
No HP : 085848107104

### **B. Riwayat Pendidikan Formal**

1. RA Zaenab Sukoharjo
2. SD N Kenep 03 Sukoharjo
3. Mts N Popongan Fillial Prambanan
4. MA Al-Manshur

### **C. Riwayat Pendidikan Non Formal**

1. Pondok Pesantren Al Manshur Popongan

### **D. Riwayat Organisasi**

1. Sekretaris Osis MTs N Popongan Fillial Prambanan
2. Sekretaris Osis MA Al-Manshur Popongan
3. Pengurus Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al Manshur Popongan
4. Dewan Ambalan Pramuka MA Al-Manshur Popongan



## **E. Riwayat Prestasi**

1. Juara 1 Musikalisasi Hadis Kompetisi Piala Rektor UIN Raden Mas Said Tahun 2023
2. Juara 1 Musikalisasi Hadis Student Awards FUD UIN Raden Mas Said Tahun 2022
3. Juara 2 Puitisasi Terjemahan Kompetisi Piala Rektor UIN Raden Mas Said Tahun 2023
4. Juara 3 Puitisasi Al Qur'an FORMASI Fesyival UIN Raden Mas Said Surakarta Tahun 2021
5. Juara 3 Musabaqah Syarhil Qur'an Kompetisi Piala Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta Tahun 2023